



DETERMINAN MIGRASI INTERNASIONAL DI INDONESIA

SKRIPSI

Oleh :
Titut Catur Yuniarti
NIM 140810101070

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2019



DETERMINAN MIGRASI INTERNASIONAL DI INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

Titut Catur Yuniarti
NIM 140810101070

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2019

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua saya, Bapak Tukimin dan Ibu Rohyati yang dengan ikhlas, sepeenuh hati, dan tanpa pamrih selalu mencurahkan kasih sayang, dan doa yang selalu mereka ucapkan untuk kesuksesan penulis, serta pengorbanan baik materi, pikiran, maupun tenaga selama ini;
2. Saudaraku Wahyudi Fadilah, Dwi Sriwahyuni dan Tri Desi Ratnasari tersayang yang telah menjadi penyemangat bagi penulis.
3. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi yang selalu memberikan sumbangsih ilmu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis atas kesempatan terbaik yang telah saya rasakan bersama keluarga Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”

(Terjemahan QS. Al Insiroh: 5-8)

“Dimanapun engkau berada, berusahalah menjadi yang terbaik dan berikanlah yang terbaik dari yang bisa engkau berikan”

(Prof. Dr. Ir. B. J. Habibie)

“Kesuksesan bukan tentang seberapa banyak uang yang kamu hasilkan, tetapi seberapa besar kamu bisa membawa perubahan untuk hidup orang lain”

(Michelle Obama)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Titut Catur Yuniarti

NIM : 140810101070

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Determinan Migrasi Internasional di Indonesia” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan subtransi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 Desember 2018

Yang menyatakan,

Titut Catur Yuniarti
NIM 140810101070

SKRIPSI

DETERMINAN MIGRASI INTERNASIONAL DI INDONESIA



Oleh:
Titut Catur Yuniarti
140810101070

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Siti Komariyah, S.E., M.Si.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Badjuri, M.E.

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Determinan Migrasi Internasional di Indonesia
Nama Mahasiswa : Titut Catur Yuniarti
NIM : 140810101070
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Tanggal Persetujuan : 17 Desember 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Siti Komariyah, S.E., M.Si.
NIP.197106102001122002

Drs. Badjuri, M.E.
NIP.195312251984031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes.
NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

DETERMINAN MIGRASI INTERNASIONAL DI INDONESIA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Titut Catur Yuniarti

NIM : 140810101070

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

28 Desember 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Mohammad Saleh, M.Sc. : (.....)
NIP. 195608311984031002
2. Sekertaris : Dr. Riniati, M.P. : (.....)
NIP. 196004301986032001
3. Anggota : Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes. : (.....)
NIP. 196411081989022001

4x6
warna

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.,CA
NIP. 19710727199512101

Determinan Migrasi Internasional di Indonesia

TITUT CATUR YUNIARTI

*Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pengaruh pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto per kapita, dan upah minimum terhadap migrasi internasional ke luar Indonesia 2012 hingga 2017. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian explanatory. Yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk data panel, dengan data time series (periode 2012 – 2017) dan data cross section (33 provinsi di Indonesia). Metode analisis estimasi model regresi linier berganda dengan metode Fixed Effect Model (FEM). Uji statistik menggunakan koefisien determinasi (R^2), pengujian simultan (Uji F), pengujian parsial (Uji t), dan uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan alat bantu software Eviews 9. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel jumlah pengangguran, PDRB per kapita, dan upah minimum berpengaruh signifikan secara simultan terhadap migrasi internasional di Indonesia. Pengangguran dan upah minimum secara signifikan mempengaruhi migrasi internasional di Indonesia. Namun, Produk Domestik Regional Bruto per kapita secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap migrasi internasional.

Kata kunci: Migrasi Internasional, Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto Per kapita, Upah Minimum.

Determinants of International Migration in Indonesia

TITUT CATUR YUNIARTI

*Development Economics Departemen, Faculty of Economics,
University of Jember*

ABSTRACT

This study aims to discuss the effect of unemployment, Gross Regional Domestic Product per capita, and minimum wage on international migration outside Indonesia from 2012 to 2017. This research uses explanatory research. Secondary data is used in the form of panel data, with time series data (period 2012 - 2017) and cross section data (33 provinces in Indonesia). The estimation method of multiple linear regression models using the Fixed Effect Model (FEM) method. Statistical tests use the coefficient of determination (R^2), simultaneous testing (F test), partial testing (t test), and classical assumption test using normality test, multicollinearity test, and heteroscedasticity test using software tools Eviews 9. The results of the study concluded that the variable the number of unemployed, per capita GDP, and minimum wages simultaneously have a significant effect on international migration in Indonesia. Unemployment and minimum wages significantly affect international migration in Indonesia. However, the Gross Regional Domestic Product per capita partially has a positive and insignificant effect on international migration.

Keywords : International Migration, Unemployment, Gross Domestic Regional Product Per capita, Minimum Wage.

RINGKASAN

Determinan Migrasi Internasional di Indonesia; Titut Catur Yuniarti; 140810101070; 2018; Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Migrasi dalam konteks demografi cukup memberikan sumbangan yang besar pada kebijakan kependudukan. Dinamika kependudukan terjadi karena adanya kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), perkawinan, perpindahan penduduk (migrasi) dan mobilitas sosial terhadap perubahan-perubahan dalam jumlah, komposisi dan pertumbuhan penduduk. Indonesia sebagai Negara yang sedang berkembang memiliki berbagai masalah pokok salah satunya adanya masalah kependudukan, yaitu pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi dan jumlah penduduk yang tidak merata (Istiyani, 2013).

Migrasi internasional merupakan fenomena yang telah berlangsung mengikuti perjalanan peradaban manusia. Perpindahan penduduk dari Negara asal melewati batas negaranya makin sering terjadi di hampir seluruh belahan dunia dengan jumlah yang terus meningkat dan dengan alasan yang beragam. Migrasi tenaga kerja merupakan bagian proses migrasi internasional. Penyebab faktor-faktor terjadinya migrasi internasional antara lain faktor ekonomi, faktor taraf ekonomi yang rendah di negara sendiri, faktor sosial budaya, faktor kesetabilan politik, dll. Salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk menekan jumlah pengangguran adalah dengan memanfaatkan peluang kerja antar negara dengan mengirimkan tenaga kerja ke luar negeri (Agisty, 2013).

Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat akan mempengaruhi jumlah angkatan kerja dan pengangguran. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah angka pengangguran yang cukup tinggi. Kondisi ini disebabkan oleh jumlah angkatan kerja yang terus meningkat, sebaliknya kesempatan kerja semakin menurun. Tingginya jumlah pengangguran di Indonesia mendorong sebagian besar penduduk memilih untuk bermigrasi keluar negeri guna mendapatkan pekerjaan (Puspitasari, 2017).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas pengangguran, PDRB Perkapita, dan upah minimum terhadap variabel terikat migrasi internasional di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa panel data dengan tahun 2012 – 2017. Metode analisis estimasi model regresi linier berganda dengan metode Fixed Effect Model. Uji statistik menggunakan koefisien determinasi (R^2), pengujian simultan (Uji F), pengujian parsial (Uji t), dan uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Penelitian ini dilakukan di 33 provinsi di Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien regresi variabel pengangguran 0.124914 serta nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, artinya jumlah pengangguran mengalami kenaikan maka menyebabkan jumlah migrasi internasional naik sebesar 0.124914. Nilai koefisien variabel PDRB Perkapita sebesar 9.51E05 serta nilai probabilitas 0.7784, artinya setiap PDRB Perkapita mengalami kenaikan maka jumlah migrasi internasional juga akan meningkat sebesar 0.7784. Nilai koefisien regresi variabel upah minimum sebesar -0.006862 dan nilai probabilitas sebesar 0.0073, artinya setiap upah minimum mengalami kenaikan maka menyebabkan jumlah migrasi internasional berkurang sebesar 0.006862

Kesimpulan dari skripsi ini menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan, dan upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah migrasi internasional di Indonesia. Namun PDRB Perkapita memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah migrasi Internasional di Indonesia.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat, karunia, dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW atas petunjuk kebenaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Determinan Migrasi Internasional di Indonesia”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Siti Komariyah, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia membimbing penulis dengan sabar, memberikan segenap waktu, pemikiran, dan semangat yang sangat bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
2. Drs. Badjuri, M.E. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh kesabaran, dan keiklasan dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Dra. Anifatul Hanim, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis sejak duduk di bangku kuliah;
4. Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.,CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan;
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, terimakasih atas bimbingan dan pelayanannya selama penulis menjadi mahasiswa;

7. Kedua orangtua yang luar biasa, Bapak Tukimin dan Ibu Rohyati. Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan atas do'a, kasih sayang, kesabaran, ketulusan, dan semua pengorbanan dalam mendidik penulis baik moral maupun intelektual sejak lahir hingga saat ini;
8. Saudaraku Wahyudi Fadilah, Dwi Sriwahyuni dan Tri Desi Ratnasari atas motivasi dan semangatnya agar segera menyelesaikan skripsi ini;
9. Rekan-rekan terbaik penulis di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan angkatan 2014, Keluarga Cemara Wanda Arum, Amalia Dwi, Kinanti Ayu, Dita Azizah, Vinky Raudhatul, Fani Rosa, Erlinda Dwi, Dina Rosita, Ilyas Karim, Muhammad Yasin, Juniardi Putra, Muhammad Tri, Seka Rifky, Ahmad Rizal Azizi, Ajih Putra dan Zainnurosi terimakasih atas semua bantuan, motivasi, serta canda dan tawa yang diberikan;
10. Rendra Setya Nugraha terima kasih telah mendukung, memotivasi dan menemani saya selama ini.
11. Rekan – rekan tercinta Alung Syakila, Vita Lestari, Triwahyu Novitasi, Intan Septy, Diah Nurmala, Yolla Leonanda, M. Ahyar, Chintya Karlinda, Astrid Yuniar, Evarista Adelia, Rezky Putri dan Deko Arif Al farishi;
12. Rekan – rekan KKN 40 UMD-SDGS Desa Seputih, Kec. Mayang, Kab. Jember;
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu;

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya.

Jember, 17 Desember 2018

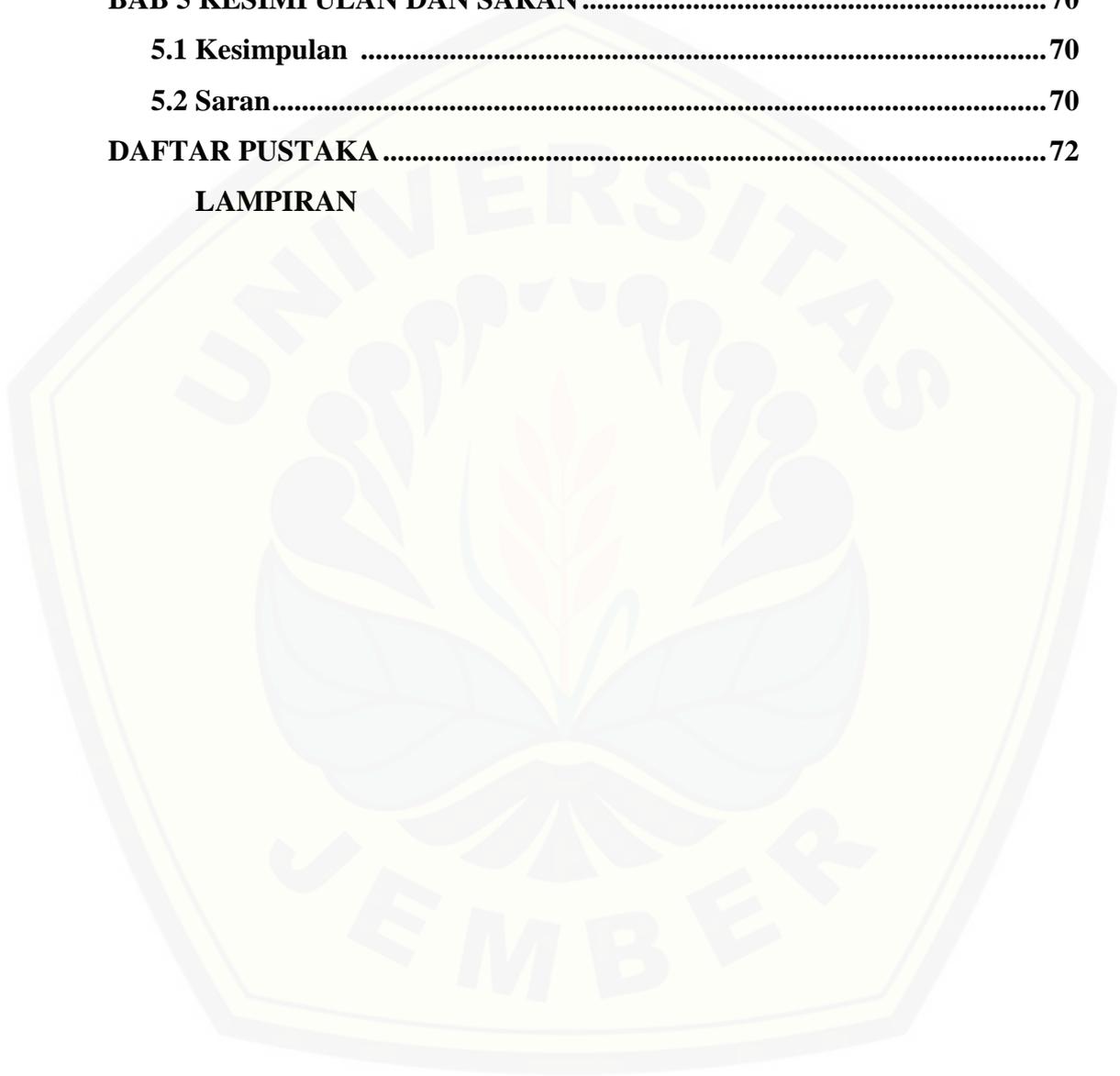
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Teori Migrasi.....	9
2.1.2 Faktor Pendorong dan Penarik.....	14
2.1.3 Mobilitas Penduduk	15
2.1.4 Konsep – Konsep Migrasi	16
2.1.5 Pengangguran	17
2.1.6 PDRB Perkapita	19
2.1.7 Upah Minimum	21

2.2 Penelitian Terdahulu	24
2.3 Kerangka Konseptual	33
2.4 Hipotesis	35
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Jenis Penelitian	36
3.2 Jenis dan Sumber Data	36
3.3 Metode Analisis Data	36
3.3.1 Analisis Regresi Data Panel	36
3.3.2 Uji Spesifikasi Model	40
3.3.3 Uji Statistik	41
3.3.4 Uji Asumsi Klasik	43
3.4 Definisi Variabel Operasional	44
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1 Gambaran Umum	46
4.1.1 Keadaan Geografis	46
4.1.2 Keadaan Perekonomian.....	48
4.2 Gambaran Umum Variabel	50
4.2.1 Pengangguran di Indonesia	50
4.2.2 Upah Minimum Provinsi di Indonesia	51
4.2.2 PDRB Perkapita di Indonesia	53
4.2.2 Profil Migrasi Internasional	55
4.2.2 Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Menurut Negara Tujuan	56
4.3 Hasil Analisis Data	58
4.3.1 Uji Chow Test	58
4.3.2 Uji Hausman.....	58
4.3.3 Analisis Regresi Data Panel	59
4.3.4 Uji Statistik.....	60
4.3.5 Uji Asumsi Klasik	63
4.4 Pembahasan	65
4.4.1 Pengaruh Pengangguran Terhadap Migrasi Internasional di Indonesia	66

4.4.2 Pengaruh PDRB Perkapita Terhadap Migrasi Internasional di Indonesia.....	67
4.4.3 Pengaruh Upah Minimum Terhadap Migrasi Internasional di Indonesia.....	68
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

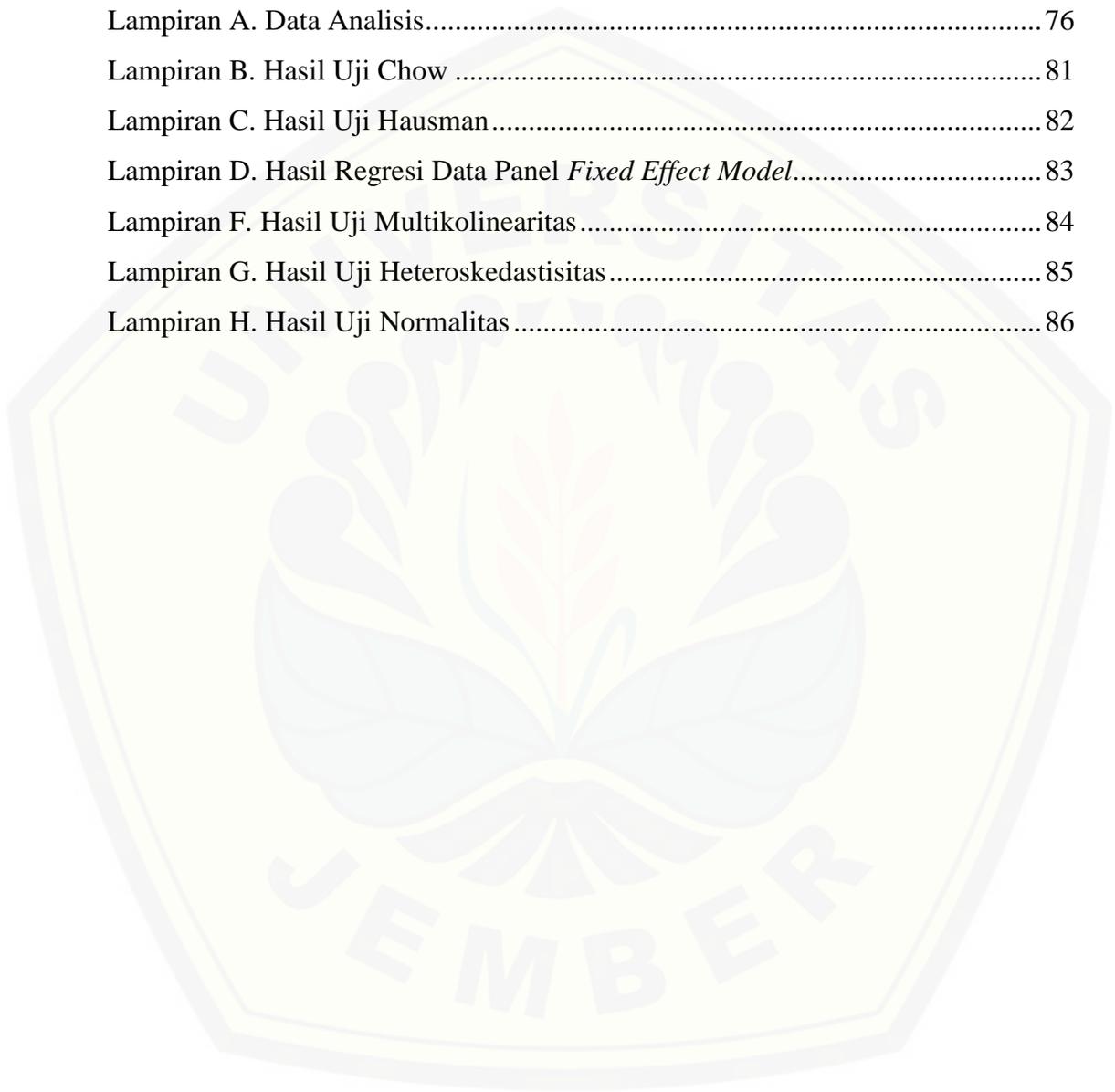
	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu	28
4.1 Upah Minimum Regional/Provinsi di Indonesia Tahun 2012 - 2016.....	52
4.2 Produk Domestik Regional Bruto Perkapita Provinsi di Indonesia Tahun 2012 - 2016	54
4.3 Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Menurut Negara Tujuan Tahun 2012 - 2016.....	57
4.4 Hasil Uji Chow Test.....	58
4.5 Hasil Uji Hausman	58
4.6 Hasil Regresi Data Panel <i>Fixed Effect Model</i>	59
4.7 Hasil Uji F.....	60
4.8 Hasil Uji t.....	61
4.9 Hasil Uji Determinasi Berganda (R^2)	62
4.10 Hasil Uji Multikolaritas.....	63
4.11 Hasil Uji Heteroskedastisitas	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Jumlah Pengangguran di Indonesia 2012 - 2017	3
1.2 PDB Perkapita Indonesia 2012 - 2017	4
1.3 Jumlah Upah Minimum di Indonesia 2012 - 2017	6
2.1 faktor – faktor yang terdapat pada daerah asal dan daerah tujuan dan Rintangan	10
2.2 Kerangka Konseptual	34
4.1 Jumlah penduduk di Indonesia tahun 1971 – 2010.....	47
4.2 GDP Indonesia tahun 2012 - 2017	48
4.3 Jumlah Pengangguran dan Angkatan Kerja di Indonesia	50
4.3 Migrasi Internasional, GDP, Upah Minimum dan Jumlah Pengangguran di Indonesia Tahun 2011 - 2016.....	55
4.2 Uji Normalitas.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Data Analisis.....	76
Lampiran B. Hasil Uji Chow	81
Lampiran C. Hasil Uji Hausman.....	82
Lampiran D. Hasil Regresi Data Panel <i>Fixed Effect Model</i>	83
Lampiran F. Hasil Uji Multikolinearitas.....	84
Lampiran G. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	85
Lampiran H. Hasil Uji Normalitas	86



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Migrasi dalam konteks demografi cukup memberikan sumbangan yang besar pada kebijakan kependudukan. Dinamika kependudukan terjadi karena adanya kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), perkawinan, perpindahan penduduk (migrasi) dan mobilitas sosial terhadap perubahan-perubahan dalam jumlah, komposisi dan pertumbuhan penduduk. Indonesia sebagai Negara yang sedang berkembang memiliki berbagai masalah pokok salah satunya adanya masalah kependudukan, yaitu pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi dan jumlah penduduk yang tidak merata (Istiyani, 2013).

Migrasi merupakan perpindahan tempat tinggal seseorang baik secara permanen tanpa memperhitungkan jarak, mudah atau sulit, terpaksa atau sukarela dan baik dalam negeri maupun luar negeri. Migrasi dapat terjadi karena perbedaan tingkat upah daerah satu dengan daerah lain. Faktor utama yang melatarbelakangi proses migrasi tenaga kerja ke daerah tujuan adalah faktor makro yang sering kali dilihat sebagai faktor daya tarik dan daya dorong (Teori Push And Pull Factors) (Lee, 1966).

Migrasi dikategorikan menjadi migrasi internal dan migrasi internasional. Migrasi internal merupakan perpindahan penduduk baik seorang maupun kelompok yang dilakukan masih dalam satu Negara. Sedangkan migrasi internasional merupakan perpindahan penduduk baik seorang maupun kelompok yang dilakukan dengan melewati batas Negara. Indonesia merupakan Negara yang jumlah penduduk yang tinggi. Penduduk Indonesia juga melakukan migrasi setiap tahunnya (Nurjaman (2015).

Migrasi internasional merupakan fenomena yang telah berlangsung mengikuti perjalanan peradaban manusia. Perpindahan penduduk dari Negara asal melewati batas negaranya makin sering terjadi di hampir seluruh belahan dunia dengan jumlah yang terus meningkat dan dengan alasan yang beragam. Migrasi tenaga kerja merupakan bagian proses migrasi internasional. Penyebab faktor-faktor terjadinya migrasi internasional antara lain faktor ekonomi, faktor taraf

ekonomi yang rendah di negara sendiri, faktor sosial budaya, faktor kesetabilan politik, dll. Salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk menekan jumlah pengangguran adalah dengan memanfaatkan peluang kerja antar negara dengan mengirimkan tenaga kerja ke luar negeri (Agisty, 2013)

Fenomena pengiriman tenaga kerja merupakan bagian dari migrasi internasional yang di latar belakang oleh berbagai faktor, baik faktor penarik maupun faktor pendorong. Kondisi yang kurang menguntungkan di daerah asal, misalnya, berperan sebagai faktor pendorong untuk bermigrasi ke luar negeri. Sementara itu kondisi yang lebih baik yang dianggap menguntungkan di luar negeri, merupakan daya tarik untuk bermigrasi ke luar negeri. Baik faktor pendorong maupun penarik tidak lepas dari faktor ekonomi. Keinginan meningkatkan pendapatan, sebagai contoh, menyebabkan orang memilih bekerja di luar negeri sebagai pekerja migran (Rizqika dan Sukamdi, 2012). Pengiriman tenaga kerja ke luar negeri merupakan pilihan yang strategis bagi upaya pemecahan masalah pengangguran di Indonesia. Selain dapat mengurangi masalah pengangguran di Indonesia, pengiriman TKI keluar negeri juga dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pemasukan devisa negara, bahkan menjadi salah satu sumber devisa (Fawaid, 2016)

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk yang cukup besar. Indonesia menduduki peringkat ke empat dengan jumlah penduduk terbesar setelah China, India, Amerika Serikat (Ariefta, 2014). Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat akan mempengaruhi jumlah angkatan kerja dan pengangguran. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah angka pengangguran yang cukup tinggi. Kondisi ini disebabkan oleh jumlah angkatan kerja yang terus meningkat, sebaliknya kesempatan kerja semakin menurun. Tingginya jumlah pengangguran di Indonesia mendorong sebagian besar penduduk memilih untuk bermigrasi keluar negeri guna mendapatkan pekerjaan (Puspitasari, 2017).

Pengangguran di Indonesia sejak tahun 2012 hingga 2017 terus mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012, jumlah pengangguran di Indonesia sebesar 7,34 juta jiwa. Selanjutnya mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 7,41 juta jiwa. Penambahan jumlah pengangguran ini disebabkan karena PHK yang dipicu oleh

pemogokan, sweeping dan relokasi usaha. Namun pengangguran mengalami penurunan pada tahun 2014 sebesar 7,24 juta jiwa. Selanjutnya pada tahun 2015 pengangguran kembali mengalami peningkatan yang cukup tinggi sebesar 7,56 juta jiwa, kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan drastis sebesar 7,03 juta jiwa. Penurunan angka pengangguran di Indonesia dalam setahun ini karena kondisi ekonomi yang membaik dan jumlah penyerapan tenaga kerja di beberapa sektor selama setahun terakhir naik. Kemudian pada tahun 2017 jumlah pengangguran mengalami peningkatan lagi sebesar 7,04 juta jiwa. Fenomena tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Jumlah Pengangguran di Indonesia tahun 2012 - 2017

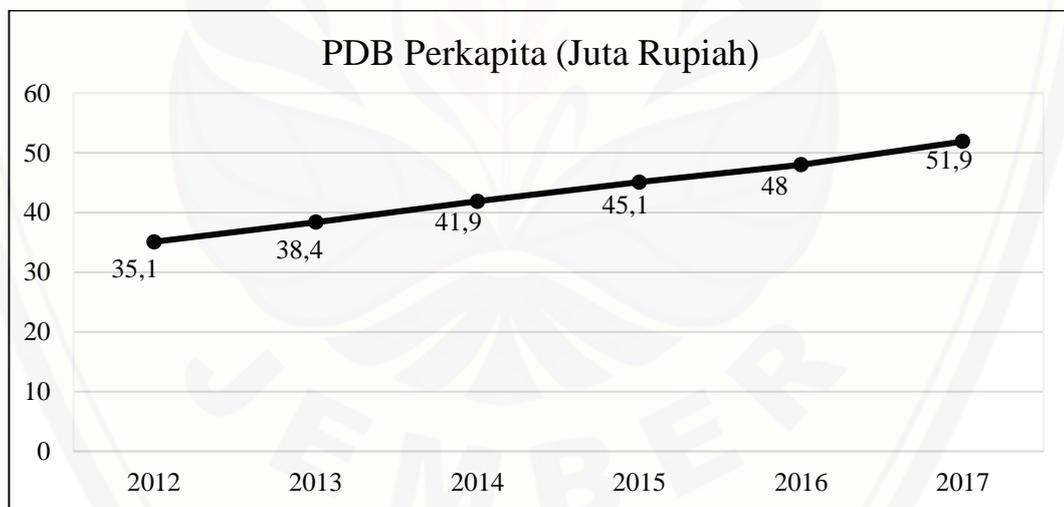
Sumber : Data BPS diolah

Persebaran jumlah penduduk yang tidak merata menimbulkan fenomena sulitnya angkatan kerja dalam memperoleh pekerjaan, pendapatan penduduk yang rendah dan meningkatnya angka pengangguran (Syaadah, 2014). Semakin sempitnya kesempatan kerja yang disediakan oleh suatu daerah, maka akan menyebabkan seseorang melakukan mobilisasi demi memenuhi kebutuhan hidup seperti sandang, pangan dan papan (Hauser dan Duncan, 1959)

Migrasi tenaga kerja yang terjadi merupakan refleksi perbedaan pertumbuhan ekonomi dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antar suatu negara. Tenaga kerja dari negara dengan tingkat pertumbuhannya yang lebih rendah akan berpindah

menuju negara yang memiliki tingkat pertumbuhan perekonomiannya, upah yang lebih tinggi, kondisi lingkungan yang lebih baik, kesempatan kerja yang lebih besar (Puspitasari, 2017).

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari laju output produksi dari seluruh sektor pada daerah yang tertuang dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik harga berlaku maupun harga konstan. Pada dasarnya PDRB merupakan jumlah nilai tambah (Value Added) yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam daerah tertentu, PDRB harga konstan merupakan tolak ukur yang paling mendekati dalam mengukur pertumbuhan ekonomi, karena merupakan perkembangan produksi riil suatu daerah, bukan karena kenaikan fluktuasi harga. Total dari PDRB tiap daerah akan menghasilkan Produk Domestik Bruto (PDB), yakni hasil seluruh penduduk dalam satu negara (Silalahi, 2011). Pertumbuhan ekonomi merupakan sebagian dari perkembangan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya pertumbuhan Produk Regional Domestik Perkapita (Susanti, 2015).



Gambar 1.2 PDB perkapita di Indonesia 2012 – 2017

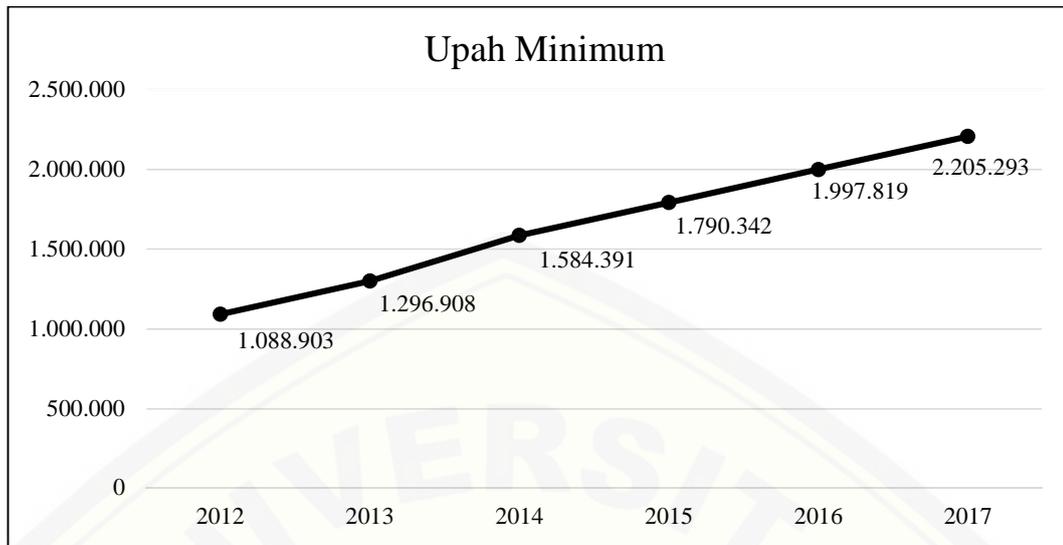
Sumber: BPS data diolah

Gambar 1.2 menunjukkan PDB perkapita. PDB perkapita Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2012 PDB perkapita sebesar 35.105,2 juta rupiah, tahun 2013 sebesar 38.365,9 juta rupiah, tahun 2014 sebesar 41.915,7 juta rupiah, tahun 2015 sebesar 45.140,7 juta rupiah, dan pada tahun 2016

sebesar 47.957,4 juta rupiah. Dan pada tahun 2017 sebesar 51.890,2 juta rupiah. PDB perkapita merupakan pendapatan rata-rata penduduk yang diperoleh dari hasil pembagian pendapatan nasional dengan jumlah penduduk. PDB merupakan salah satu indikator untuk mengukur kemakmuran suatu wilayah. Semakin besar pendapatan perkapita mengindikasikan bahwa wilayah tersebut semakin makmur dan begitu sebaliknya.

Migrasi terjadi karena adanya faktor pendorong dan faktor penarik yang menyebabkan terjadinya perpindahan antar wilayah atau negara. Tingginya upah di suatu negara merupakan sebagai salah satu faktor penarik penduduk sedangkan rendahnya upah di negara asal menjadi suatu faktor pendorong terjadinya migrasi. Hal itu dikarenakan kebutuhan hidup manusia yang semakin bertambah setiap waktunya. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut, manusia umumnya berusaha untuk mencari peluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik dari pendapatannya yang sekarang (Sidiq, 2017).

Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 pasal 1 Tahun 2013 tentang Upah Minimum, upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh gubernur sebagai jaring pengaman. Upah minimum yang berlaku untuk seluruh kabupaten/kota di satu provinsi disebut Upah Minimum Provinsi (UMP), sedangkan upah minimum yang berlaku di wilayah kabupaten/kota (UMK). UMP ditetapkan oleh gubernur, selain itu gubernur juga dapat menetapkan UMK atas rekomendasi Dewan Pengupahan Provinsi dan rekomendasi bupati/walikota. Besaran UMK yang ditetapkan lebih besar dari UMP.



Gambar 1.3 Jumlah Upah Minimum Provinsi di Indonesia tahun 2012 - 2016

Sumber: BPS data diolah

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa jumlah upah minimum mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2012 upah minimum di Indonesia sebesar Rp. 1.088.903, tahun 2013 naik sebesar Rp. 1.296.908, tahun 2014 sebesar Rp. 1.584.391, tahun 2015 sebesar Rp. 1.790.342, dan pada tahun 2016 sebesar Rp. 1.997.819. Selanjutnya ditahun 2017 mengalami kenaikan juga sebesar Rp. 2.205.293. Kenaikan jumlah upah minimum di Indonesia disebabkan karena adanya penambahan dari pertumbuhan ekonomi nasional dan data inflasi nasional.

Todaro (1979) dan Lee (1966) berpendapat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang bermigrasi internasional karena adanya daya dorong , rendahnya upah di negara asal dan adanya daya tarik karena tingginya upah di negara lain. Migrasi tenaga kerja internasional dilakukan oleh individu karena persepsi mereka bahwa upah yang diberikan lebih tinggi dibandingkan dalam negeri.

Adapun faktor yang mempengaruhi migrasi internasional menurut Pratiwi (2007) yaitu ketidakmerataan tingkat upah, kerjasama antar Negara, perpindahan modal, serta perubahan struktural dalam pasar kerja. Raharto (1997) menyatakan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi seorang untuk bekerja dinegara lain. Hal ini dikaitkan dengan kegiatan perekonomian seperti berkurangnya tingkat

kesempatan kerja di Negara asal. Faktor lain seperti masalah hukum dan faktor politik juga dapat mempengaruhi seorang untuk lebih memilih bekerja di Negara lain. Migrasi internasional yang disebabkan oleh alasan ekonomi *sebagai brain drain* yang berarti tenaga kerja terampil melakukan perpindahan kerja ke Negara lain dengan tujuan untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Namun Hugo (1978) menegaskan bahwa perpindahan tenaga kerja ke Negara lain yang dilakukan oleh penduduk di Asia mayoritas dilakukan oleh tenaga kerja tidak terampil dan setengah terampil untuk memperbaiki taraf hidup mereka.

Menurut data terbaru yang disediakan dari BNP2TKI dan BPS, Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar keempat setelah China, India, Amerika Serikat (Ariefta, 2014). Jumlah penduduk Indonesia tercatat sebanyak 237.641.326 juta jiwa pada tahun 2010 dengan jumlah TKI tercatat berjumlah 500 ribu orang yang melakukan migrasi Internasional. Pada enam tahun terakhir jumlah migrasi internasional mengalami fluktuasi, tahun 2012 tercatat sebanyak 494.609 orang. Pada tahun 2013 jumlah migrasi internasional mengalami kenaikan sebanyak 512.168 orang dan terus menurun menjadi 275.736 pada tahun 2016. Kemudian pada tahun 2017 jumlah migrasi Internasional mengalami kenaikan sebanyak 261.820 orang. Dari kenaikan jumlah migrasi internasional pada tahun 2017 di Indonesia, diikuti dengan terjadinya peningkatan PDRB perkapita dan kenaikan upah minimum di Indonesia pada tahun yang sama, serta jumlah pengangguran yang berfluktuasi dari tahun ke tahun.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan fenomena yang ada, maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dampak dari pengangguran, PDRB perkapita dan upah minimum dalam mempengaruhi migrasi internasional Indonesia.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan yang telah di uraikan pada latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini dapat didefinisikan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana hubungan variabel pengangguran, PDRB perkapita dan upah secara simultan mempengaruhi migrasi Internasional.

2. Bagaimana hubungan variabel pengangguran, PDRB perkapita dan upah secara parsial mempengaruhi migrasi Internasional.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel pengangguran, PDRB perkapita dan upah minimum secara simultan terhadap migrasi Internasional.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel pengangguran, PDRB perkapita dan upah minimum secara parsial terhadap migrasi Internasional.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang. Rumusan masalah, dan tujuan dari penelitian diatas, dengan hasil akhir yang akan dijelaskan melalui analisis maka manfaat yang diharapkan dari penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Bagi Akademis
 - a. Memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan migrasi internasional di Indonesia berdasar teori – teori migrasi.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan variabel – variabel yang berkaitan dengan migrasi internasional di Indonesia.
2. Manfaat Bagi Praktisi
 - a. Dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan migrasi internasional.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Migrasi

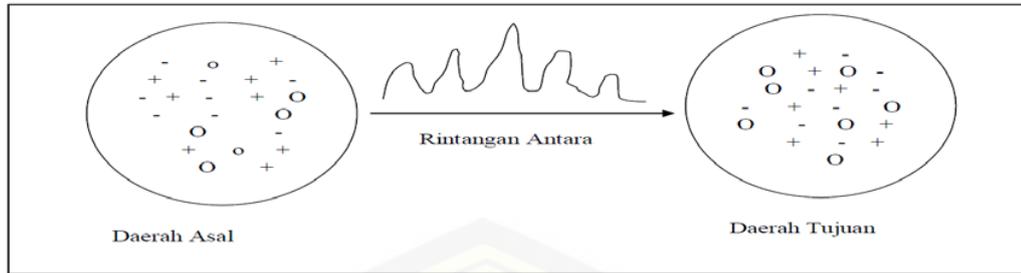
Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain (Munir,2000). Sedangkan migrasi internasional merupakan perpindahan penduduk dari suatu Negara ke Negara lain (Bariman, 1992;92). Banyak teori dan model yang menerangkan fenomena migrasi. Beberapa teori tentang migrasi antara lain:

1. Teori Migrasi Everett S Lee

Menurut Lee (1966), migrasi dalam arti luas adalah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Tidak ada batasan pada jarak perpindahan atau sifatnya, yaitu apakah tindakan itu bersifat sukarela atau terpaksa serta tidak di bedakan antar migrasi dalam negeri dan migrasi luar negeri.

Ada 4 faktor yang berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk pindah, yaitu (Munir, 2003: 116):

- a. Faktor – faktor yang terdapat di daerah asal yaitu faktor yang mendorong (push factor) seseorang untuk meninggalkan daerah dimana ia berada, seperti : keterbatasan kepemilikan lahan, upah yang rendah, sempitnya lapangan pekerjaan sehingga menyebabkan pengangguran, dan terbatasnya jenis pekerjaan di desa.
- b. Faktor – faktor yang terdapat di daerah tujuan yaitu faktor yang ada disuatu daerah lain yang akan menarik (pull factor) seseorang untuk berpindah ke daerah tersebut, seperti : tingkat upah yang tinggi, luasnya lapangan pekerjaan yang beraneka ragam.
- c. Rintangangan – rintangan yang menghambat yaitu faktor yang dapat menjadi penghambat bagi terjadinya migrasi antar dua daerah, seperti : saran transportasi, topografi desa ke kota dan jarak desa kota.
- d. Faktor pribadi yang mendasari terjadinya migrasi tersebut.



Gambar 2.1: faktor – faktor yang terdapat pada daerah asal dan daerah tujuan dan Rintangan (Sumber: Mantra 2000)

Faktor-faktor penentu sebagai faktor penarik atau pendorong diformulasikan sebagai tanda positif (+) dan negative (-) serta faktor yang tidak berpengaruh (0). Faktor – faktor yang terdapat di daerah asal maupun tujuan dapat bersifat positif maupun negative maupun netral (0). Faktor negative (-) di daerah asal berarti mendorong seseorang untuk meninggalkan daerah asal tersebut, sebaliknya jika faktor positif (+) menandakan bahwa daerah asal sebagai penghambat seseorang untuk melakukan migrasi. Untuk faktor negative (-) di daerah tujuan menandakan bahwa daerah tujuan tidak menarik lagi bagi seseorang untuk melakukan migrasi, faktor positif (+) di daerah tujuan mempunyai arti penarik bagi seseorang untuk melakukan migrasi dan meninggalkan daerah asalnya. Untuk faktor netral (0), berarti tidak mempunyai pengaruh bagi seseorang untuk melakukan migrasi. Perpindahan migrasi akan terjadi jika ada faktor pendorong dari tempat asal dan faktor penarik dari tempat tujuan. Tempat asal akan menjadi faktor pendorong jika di tempat tersebut lebih banyak terdapat faktor negatif (kemiskinan atau pengangguran) dibandingkan dengan faktor positif (pendapatan yang besar atau pendidikan yang baik).

2. Teori Migrasi Mueller

Mueller mengemukakan bahwa perbedaan keuntungan ekonomi, terutama perbedaan upah merupakan faktor utama yang menyebabkan migrasi. Dan perbedaan distribusi regional terhadap permintaan tenaga kerja terjadi melalui perbedaan tingkat upah antar daerah. Kedua hal ini akan menyebabkan terjadinya persaingan dalam tenaga kerja. Oleh karena itu, migrasi dapat merupakan suatu kekuatan penyeimbang yang menentukan tenaga kerja antar daerah sehingga

perbedaan upah akan menjadi seimbang. Periode analisis keynes menurut mueller juga menggunakan pendekatan yang sama untuk mencapai keseimbangan. Perubahan distribusi regional mengenai permintaan tenaga kerja akan menghasilkan perbedaan regional dalam tenaga kerja. Sebagai jawaban terhadap keadaan tersebut menurut keynes akan muncul kesempatan kerja. Migrasi menurut analisis keynes, mengambil peranan diantara daerah tersebut sampai terjadi keseimbangan baru dimana semua tenaga kerja tersebut sama pada tiap – tiap daerah.

3. Teori Migrasi Ravenstein.

Dalam teori Ravenstein (1889) dalam Pratiwi (2007) perpindahan seseorang merupakan dampak adanya dua tekanan dalam pergerakan tersebut, yakni tekanan didaerah asal, dan daya penarik didaerah lainnya. Dalam teorinya Ravenstein menyimpulkan bahwa faktor penarik dari migrasi adalah lebih penting daripada faktor pendorong terjadinya migrasi (Weeks, 1998). Ravenstein dalam teorinya mengemukakan tentang fenomena migrasi yang disusun dalam hukum-hukum migrasi (The law of migration). Menurut Ravenstein hukum-hukum migrasi antara lain (Munir, 2000:122) :

- a. Semakin jauh jarak, semakin berkurang volume migran. Teori ini dikenal dengan Distance-Decay Theory.
- b. Setiap arus migrasi yang benar akan menimbulkan arus balik sebagai penggantinya. Misal adanya arus migrasi yang terarah pada pusat-pusat industri dan perdagangan yang benar dapat menyerap para migran.
- c. Wanita cenderung bermigrasi ke daerah-daerah yang lebih dekat letaknya di bandingkan dengan pria.
- d. Kemajuan teknologi akan menyebabkan meningkatnya migrasi.
- e. Berita – berita dari sanak saudara atau teman yang telah pindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting.
- f. Para migran lebih cenderung memilih daerah dimana telah terdapat teman atau saudara yang bertempat tinggal di daerah tujuan.
- g. Motif ekonomi merupakan dorongan utama orang melakukan migrasi.

4. Teori Migrasi Arthur Lewis

Fokus utama dalam teori ini adalah proses perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan tingkat pengerjaan sektor modern di perkotaan. Perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan pengerjaan sektor modern menyebabkan pertumbuhan output dari sektor modern di perkotaan. Kecepatan pertumbuhan output sektor modern ini tergantung pada tingkat akumulasi modal industri di sektor modern itu sendiri (Arsyad, 1999).

Teori ini kemudian dikembangkan oleh Jhon Fei dan Gustav Ranis (1961) dan dikenal sebagai sebutan model *Lewis-Fei-Ranis (LFR)*, secara umum teori ini mengungkapkan mengenai kelebihan penawaran tenaga kerja yang terjadi di negara – negara yang sedang berkembang. Model LFR juga mengemukakan adanya dua sektor penting dalam perekonomian yakni yang pertama, sektor ekonomi di pedesaan yang memiliki kecenderungan untuk selalu berproduktifitas dalam keadaan rendah bahkan hingga nol (tidak berproduktivitas).

5. Teori Migrasi Todaro

Teori migrasi Todaro (1969) menyatakan bahwa migrasi dari desa ke kota merupakan suatu fenomena ekonomi, seseorang melakukan migrasi ke kota merupakan suatu keputusan yang rasional, karena adanya perbedaan pendapatan antar desa dan kota. Todaro merumuskan suatu bentuk model migrasi yang dikenal dengan “expected income models of rural-urban migration” (Todaro, 1999:335). Model ini mengasumsikan bahwa para pekerja membandingkan pendapatan yang diharapkan di sektor industri dengan tingkat upah di sektor pertanian. Seseorang akan mempunyai harapan untuk memperoleh income yang lebih di sektor industri dari pada dari sektor pertanian. Besarnya harapan dapat dikarenakan perbedaan upah riil antara di desa dengan di kota, dan kemungkinan mendapat pekerjaan (Munir, 2003: 122).

Apabila di perhatikan ternyata ada kaitannya erat antara teori Todaro dengan teori Lee, yaitu dengan adanya daya dorong karena rendahnya upah di desa dan adanya daya tarik karena tingginya upah di kota. Menurut Todaro ada empat karakteristik dasar dalam migrasi dari desa ke kota yaitu:

- a. Dorongan utama migrasi adalah pertimbangan faktor ekonomi yang rasional dan faktor psikologis
- b. Keputusan migrasi lebih tergantung pada harapan (expected) dari pada perbedaan riil sesungguhnya yang terdapat di desa dan di kota. Kemungkinan akan harapan ini tergantung pada interaksi antara dua variabel yaitu perbedaan upah sesungguhnya antara di kota dan di desa dan kemungkinan berhasilnya seseorang mendapatkan pekerjaan di kota
- c. Kemungkinan seseorang mendapatkan pekerjaan di kota berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran yang terdapat di kota
- d. Tingkat migrasi melebihi tingkat pertumbuhan lapangan kerja di kota bukanlah suatu kemungkinan akan tetapi logis yang telah terjadi, begitu pula besarnya perbedaan upah antara desa dengan kota.

6. Teori Migrasi Neoklasik

Teori Neoklasik Teori tertua dari segala teori migrasi adalah teori neoklasik. Berdasarkan teori tersebut, perbedaan jumlah upah antar dua region / wilayah adalah alasan utama adanya migrasi tenaga kerja (Jennissen, 2004 c.f Massey et al.,1993; Lewis, 1982 c.f Boyle, 1998 dalam Wisnu, 2011). Adanya perbedaan besar upah / gaji dikarenakan adanya perbedaan secara geografis dalam jumlah suplai tenaga kerja dan per permintaan tenaga kerja. Namun beberapa faktor lain juga berperan penting dalam hal ini, sebagai contoh produktivitas tenaga kerja, atau jabatan dalam asosiasi buruh / tenaga kerja.

Mengaplikasikan teori neoklasik pada migrasi internasional dapat dinyatakan melalui perbedaan relatif ekuilibrium pasar tenaga kerja masing – masing negara. Terdapat negara yang kekurangan jumlah tenaga kerja (baik ahli maupun yang kurang ahli) relatif terhadap jumlah kapital cenderung memiliki tingkat upah yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara / wilayah yang memiliki formasi tenaga kerja dalam jumlah besar relatif terhadap kapital, yang cenderung memiliki tingkat upah lebih rendah secara umum. Dengan adanya perbedaan tingkat upah di kedua negara, maka arus tenaga kerja cenderung bergerak dari daerah (negara) yang

memiliki tingkat upah lebih rendah menuju negara dengan tingkat upah yang lebih tinggi.

7. Teori Migrasi Donald J. Bogue

Bogue menyatakan dalam setiap pertimbangan migrasi, biasanya ada beberapa kombinasi faktor daya dorong atau faktor tak terdorong terhadap orang dari daerah asal dan faktor daya tarik atau tak tertarik dari orang terhadap daerah tujuan. Bogue menjelaskan bahwa faktor pendorong migrasi adalah perubahan teknologi, tingkat kesejahteraan sosial, rendahnya ketersediaan sosial, bencana alam atau wabah, semakin sedikitnya lapangan kerja, adanya faktor tekanan politik, agama dan etnis lainnya (Kosinki dan Prothero, 1975 dalam Mulyadi, 2004). Sedangkan daya tarik migrasi adalah karena faktor ekonomi di daerah tujuan misalnya tingkat upah dan kesempatan kerja yang lebih baik dibandingkan dengan daerah asal, lingkungan yang lebih baik, aktifitas yang lebih beragam, dan sebagainya. Menurut Tjiptoherijanto (1998) mengungkapkan bahwa mobilitas penduduk merupakan kejadian yang mudah dijelaskan dan tampak nyata dalam kehidupan sehari – hari, namun sangat sulit untuk diukur dalam menentukan ukuran bagi mobilitas penduduk itu sendiri.

2.1.2 Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi

Rozy Munir (Munir, 1981), mengatakan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi migrasi ada dua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penarik.

1. Faktor pendorong

- a. Makin berkurangnya sumber – sumber alam
- b. Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal, akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin.
- c. Adanya tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal.
- d. Tidak cocok dengan adat dan budaya/kepercayaan di daerah asal.
- e. Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi.
- f. Bencana alam misal banjir, kebakaran atau adanya wabah penyakit.

2. Faktor penarik

- a. Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memenuhi lapangan pekerjaan yang cocok.
- b. Kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.
- c. Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.
- d. Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung.
- e. Adanya aktivitas kota besar, tempat – tempat hiburan, pusat kebudayaan.

2.1.3 Mobilitas Penduduk

Mobilitas atau gerak perpindahan penduduk di Indonesia sudah berlangsung sejak lama. Fenomena merantau atau meninggalkan kampung halaman sudah menjadi tradisi bagi banyak suku di Indonesia. Migrasi pada dasarnya berkaitan erat dengan hal merantau dengan berbagai alasan ekonomi, pendidikan dan lain-lain untuk melakukan perpindahan. Migrasi penduduk ini berpengaruh terhadap pola penyebaran penduduk (Tjiptoherijanto, 1996: 174)

1. Mobilitas permanen atau biasa disebut migrasi.

Ada beberapa karakteristik seseorang dikategorikan sebagai migran, yaitu:

- a. Tempat tinggal pada saat pencacahan berbeda dengan tempat lahir.
- b. Memenuhi batasan kurun waktu tertentu yaitu 6 bulan atau berniat menetap.

2. Mobilitas non permanen.

Mobilitas non permanen terdiri dari dua jenis yaitu:

- a. Mobilitas sirkuler (migrasi musiman) adalah seseorang yang berpindah tempat tetapi tidak bermaksud menetap di tempat tujuan.
- b. Mobilitas ulang alik (*commuter*) yaitu seseorang yang pergi meninggalkan tempat tinggalnya secara teratur, (misal setiap hari atau setiap minggu), pergi ke tempat lain untuk bekerja, berdagang, sekolah, atau untuk kegiatan – kegiatan lainnya, dan pulang ke tempat asalnya secara teratur pula.

Karakteristik migran dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu karakteristik demografi, pendidikan dan ekonomi (Todaro, 1998) dalam buku ekonomi kependudukan (Istiyani, 2013: 82) :

a. Karakteristik Demografis.

Para migran di perkotaan negara sedang berkembang pada umumnya berusia 15 sampai 24 tahun. Proporsi migran wanita tampaknya juga cenderung untuk meningkat karena semakin luasnya kesempatan-kesempatan mereka untuk bersekolah.

b. Karakteristik Pendidikan.

Salah satu temuan dari studi-studi tentang migran adalah adanya korelasi yang positif antara kesempatan memperoleh pendidikan dan migrasi. Tampaknya ada hubungan yang jelas antara tingkat pendidikan yang dicapai dan keinginan untuk bermigrasi orang yang berpendidikan lebih cenderung lebih banyak melakukan migrasi daripada yang pendidikan lebih rendah.

c. Karakteristik Ekonomi.

Selama bertahun-tahun presentase migran yang terbanyak adalah kaum miskin, tidak memiliki tanah dan tidak mempunyai keterampilan.

2.1.4 Konsep-Konsep Migrasi

Menurut Bariman (1992:19), konsep-konsep migrasi antara lain:

1. Migrasi internasional merupakan perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain.
2. Migrasi intern merupakan perpindahan penduduk dari suatu daerah (provinsi, kabupaten) ke daerah lain dalam suatu negara.
3. Angka migrasi masuk (*in-migration rate*) adalah angka yang menunjukkan banyaknya migran yang keluar per 1000 penduduk daerah tujuan dalam waktu satu tahun.
4. Angka migrasi keluar (*out-migration rate*) adalah angka yang menunjukkan banyaknya migran yang keluar per 1000 penduduk daerah asal dalam waktu satu tahun.
5. Migrasi netto (*net-migrasi*) merupakan selisih antara migrasi masuk dan migrasi keluar.

6. Angka migrasi netto (*net-migration rate*) merupakan selisih antara banyaknya migran masuk ke suatu daerah dan banyaknya migran keluar dari daerah tersebut per 1000 penduduk daerah tersebut.
7. Angka imigrasi (*imigration rate*) adalah angka yang menunjukkan banyaknya imigran yang tiba di suatu negara tujuan per 1000 penduduk pada negara tujuan tersebut pada suatu tahun tertentu.
8. Angka emigrasi (*emigration rate*) adalah angka yang menunjukkan banyaknya emigran yang meninggalkan negara asal per 1000 penduduk pada negara asal pada suatu tahun tertentu.
9. Migrasi semasa hidup (*life time migration*) adalah banyaknya penduduk pada waktu di adakan sensus, bertempat tinggal di daerah yang berbeda dengan tempat kelahirannya.
10. Migrasi semasa hidup masuk (*life time in-migration*) adalah banyaknya penduduk yang tinggal di suatu daerah tetapi di lahirkan di tempat lain pada waktu sensus.
11. Migrasi semasa hidup keluar (*life time out-migration*) adalah banyaknya penduduk yang dilahirkan di suatu tempat tetapi tinggal di daerah lain pada waktu sensus. Arus migrasi (*migration*) merupakan jumlah atau banyaknya perpindahan yang terjadi dari daerah asal ke daerah tujuan selama jangka waktu migrasi tertentu (*migrasi interval*).

2.1.5 Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik pengangguran adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari selama satu minggu, atau seorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan. Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seorang yang tergolong angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan namun belum memperolehnya. Sedangkan orang yang tidak bekerja dan tidak aktif mencari pekerjaan maka digolongkan sebagai penganggur yang dapat menurunkan kualitas hidup dari orang tersebut (Baeti, 2013). Penduduk yang sedang mencari mencari pekerjaan ini dapat disebut

sebagai pengangguran terbuka, pengangguran penuh atau pengangguran terselubung.

Pengangguran pada umumnya disebabkan oleh jumlah angkatan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang mampu menyerapnya. Pengangguran menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menimbulkan berbagai masalah sosial salah satunya yaitu kemiskinan.

Menurut Simanjuntak (1998) sebab terjadinya pengangguran digolongkan menjadi 4 jenis yaitu :

1. Pengangguran Friksional

Merupakan pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja yang ada. Kesulitan temporer dapat berbentuk sekedar waktu yang diperlukan selama prosedur pelamaran dan seleksi, atau terjadi karena faktor jarak atau kurangnya informasi.

2. Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural terjadi karena adanya problema dalam struktur atau komposisi perekonomian. Perubahan struktur memerlukan perubahan dalam keterampilan tenaga kerja yang dibutuhkan sedangkan pihak pencari kerja tidak mampu menyesuaikan diri dengan keterampilan baru tersebut.

3. Pengangguran Siklikal

Merupakan pengangguran yang terjadi akibat dari ketidakcukupan pada permintaan agregat untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi para pencari kerja. Pengangguran siklikal ini diukur tidak adanya kecukupan pada lapangan kerja tersedia. Tetapi pengangguran ini sangat terkait dengan perubahan pada siklus kegiatan ekonomi. Jenis pengangguran ini dikarenakan para pengangguran tidak melakukan pekerjaan yang bersifat mencari nafkah pada waktu mereka menganggur atau benar – benar tidak melakukan sesuatu kegiatan dalam keadaan menganggur.

4. Pengangguran Musiman

pengangguran musiman terjadi karena adanya pergantian musim. Misalkan pada musim panen semua petani dapat bekerja disawah, sedangkan diluar musim panen banyak orang yang tidak mempunyai kegiatan yang ekonomis, mereka hanya sekedar menunggu musim yang baru untuk dapat bekerja lagi disawah. Selama masa menunggu tersebut mereka digolongkan sebagai pengangguran musiman.

Menurut Edgar O. Edward (dalam Arsyad, 2010) terdapat empat jenis pengangguran, yaitu :

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka merupakan akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja, maka berdampak pada perekonomian yang semakin banyak jumlah tenaga kerjanya dan tidak memperoleh pekerjaan.

2. Setengah Menganggur

Setengah menganggur (underemployment) yaitu mereka yang bekerja lamanya (hari, minggu, musiman) kurang dari yang mereka mampu untuk kerjakan.

3. Tenaga Kerja yang lemah

Tenaga kerja yang lemah (inpaired) yaitu mereka yang bekerja mungkin bekerja full time, namun intensinya lemah karena kurang gizi atau sakit.

4. Tenaga Kerja yang tidak produktif

Tenaga kerja yang tidak produktif yaitu mereka yang mampu untuk bekerja secara produktif, namun karena sumber daya komplementernya kurang memadai, maka mereka tidak dapat menghasilkan sesuatu yang baik.

2.1.6 PDRB Perkapita

Produk Domestik Regional Bruto menurut Badan Pusat Statistik merupakan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi disuatu wilayah. Sedangkan bilamana PDRB dibagi dengan jumlah penduduk diwilayah tertentu maka disebut dengan PDRB Perkapita. PDRB

Perkapita mencerminkan kondisi kesejahteraan masyarakat disisi ekonomi (Dewi, 2017).

Menurut Deliarnov (1995), PDRB dibedakan menjadi dua yaitu:

1. PDRB atas harga konstan merupakan jumlah produksi barang dan jasa yang dinilai berdasarkan harga yang ditetapkan pada tahun tertentu.
2. PDRB atas harga berlaku merupakan jumlah produksi atau barang dan jasa yang dinilai berdasarkan harga yang ditetapkan pada tahun yang bersangkutan.

Berikut ini terdapat tiga pendekatan cara menghitung PDRB dengan menggunakan metode langsung (Tarigan, 2007) yaitu:

1. Pendekatan pengeluaran

Pendekatan pengeluaran adalah penentuan pendapatan regional dengan cara menjumlahkan seluruh nilai penggunaan akhir dari barang maupun jasa yang diproduksi didalam negeri. Jika dilihat dari segi penggunaan, maka total keseluruhan dari produksi barang dan jasa tersebut digunakan untuk konsumsi :

- 1) Rumah tangga;
- 2) Konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan;
- 3) Konsumsi pemerintah;
- 4) Pembentukan modal tetap bruto (investasi);
- 5) Perubahan stok; Ekspor netto (total ekspor dikurangi total impor).

2. Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi merupakan cara penentuan pendapatan regional yang dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang dihasilkan oleh masing – masing sektor perekonomian. Oleh karena itu untuk menghitung pendapatan regional dengan menggunakan pendekatan langkah pertama yang dilakukan yaitu menentukan nilai produksi dari masing – masing sektor tersebut.

3. Pendekatan Pendapatan

PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi dalam suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa yang diterima adalah upah, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan dikurangi pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam perhitungan PDRB kecuali balas jasa faktor produksi termasuk komponen penyusutan pajak tak langsung netto. Seluruh komponen

pendapatan ini secara sektoral disebut sebagai nilai tambah bruto. Mankiw (2006:248) menjelaskan, hukum okun adalah relasi negatif antara pengangguran dan GDP. Hukum okun merupakan pengingat bahwa faktor – faktor yang menentukan siklus bisnis pada jangka pendek sangat berbeda dengan faktor – faktor yang membentuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hukum okun menyatakan bahwa untuk setiap penurunan 2 persen yang berhubungan dengan GDP potensial, angka pengangguran meningkat sekitar 1 persen. Hukum Okun menyediakan hubungan yang sangat penting antara pasar output dan pasar tenaga kerja, yang menggambarkan antara pergerakan jangka pendek pada GDP riil dan perubahan angka pengangguran. Hukum Okun menjelaskan hubungan negative atau output dan tingkat pengangguran, peningkatan pada output akan menghasilkan penurunan pada pengangguran dengan asumsi bahwa angkatan kerja adalah konstan. Okun menyimpulkan bahwa tanpa adanya pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran akan meningkat (Saumelson, dalam jurnal puspitasari 2017).

2.1.7 Upah Minimum

Menurut Undang – Undang No. 13 Tahun 2003 upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalah pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang – undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerja dan/atau jasa yang telah dilakukan.

Upah merupakan sesuatu yang diperoleh tenaga kerja sebagai bentuk pertukaran jasa yang telah diberikan kepada perusahaan. Upah minimum sebagaimana yang telah diatur dalam PP No. 8 / 1981 merupakan upah yang ditetapkan secara minimum regional, sektoral maupun subsektoral. Dalam hal ini upah minimum itu adalah Upah pokok dan tunjangan. Upah pokok minimum adalah upah pokok yang diatur secara minimal baik regional, sektoral maupun subsektoral. Sedangkan dalam peraturan pemerintah yang diatur secara jelas hanya upah pokoknya saja dan tidak termasuk dengan tunjangan(Saimul, 2013).

Sistem pengupahan disuatu negara didasarkan kepada falsafah atau sistem perekonomian negara tersebut. Teori yang mendasari sistem pengupahan pada dasarnya dapat dibedakan menurut dua ekstrim, yaitu: (1) Berdasarkan ajaran Karl Marx mengenai teori nilai dan pertentangan kelas, (2) Berdasarkan pada teori pertambahan produk marginal berlandaskan asumsi perekonomian bebas. Sistem pengupahan dari ekstrim pertama pada umumnya dilaksanakan di negara-negara penganut paham komunis, sedangkan sistem pengupahan ekstrim kedua pada umumnya digunakan di negara-negara yang digolongkan kapitalis. Dalam teori ekonomi, upah diartikan sebagai pembayaran atau jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Dengan demikian dalam teori ekonomi klasik tidak dibedakan antara pembayaran atas pekerja tetap dan profesional dengan pembayaran atas jasa-jasa pekerja kasar dan tidak tetap. Kedua pembayaran tersebut dalam teori ekonomi disebut dengan upah (Sukirno, 1999).

Salah satu landasan mikro ekonomi kelompok post Keynesian yaitu teori upah efisien. Teori ini memberi landasan bahwa akan selalu ada pengangguran terpaksa dan adanya industry fixed effect yang menyebabkan ketegaran upah karena baik industri yang berupah tinggi maupun yang berupah rendah ternyata tidak melakukan penyesuain tetapi cenderung mempertahankannya. Menurut teori ini perusahaan akan berprofesi lebih efisien jika upah diatas equilibrium. Teori upah efisien yang di kembangkan oleh Mankiw (2000:52) akan lebih menguntungkan bagi perusahaan apabila perusahaan memberlakukan sistem upah tinggi maka tenaga kerja tersebut akan mempunyai ketenangan berangkat menuju tempat kerja dan di dalam bekerja akan memberikan pemikiran yang maksimum. Dengan demikian tenaga kerja tersebut akan memberikan upah yang maksimal sehingga produktivitas meningkat. Untuk melindungi kepentingan pekerja/buruh dan perusahaan maka pemerintah mengeluarkan kebijakan upah minimum

Menurut Alghofari (2010) balas karya untuk hasil produksi tenaga kerja manusia disebut upahyang dalam artian luas termasuk gaji, honor, uang lembur, tunjangan dan upah riil. Upah nominal yaitu upah sejumlah uang yang telah

diterima, sedangkan upah riil merupakan sejumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan upah uang itu.

Menurut Badan Pusat Statistik upah minimum (UMP) merupakan upah minimum yang berlaku untuk seluruh kabupaten/ kota disuatu provinsi. Penetapan upah minimum provinsi dilakukan oleh gubernur dengan memperhatikan rekomendasi Dewan Pengupahan Provinsi. Menurut Gilarso (2003) tingkat upah disebut juga taraf bala karya rata – rata yang berlaku umum dalam masyarakat untuk segala macam pekerjaan. Tingkat upah dapat diperhitungkan perjam, hari, minggu, bulan, atau tahun. Menurut Gilarso sistem upah dibagi menjadi beberapa, yaitu :

1. Upah menurut prestasi (upah potongan)

Upah menurut prestasi yaitu besarnya balas karya yang langsung dikaitkan dengan prestasi kerjakarena besarnya upah tergantung dari banyak sedikitnya hasil yang dicapai dalam waktu tertentu. Cara ini hanya dapat diterapkan jika hasil kerja bisa diukur secara kuantitatif.

2. Upah waktu

Upah waktu merupakan besarnya upah yang ditentukan atas dasar lamanya waktu pekerja melakukan pekerjaan bagi majikan. Upah waktu dapat dihitung perjam, perhari, perminggu, atau perbulan. Sistem ini terutama digunakan dalam jenis pekerjaan yang hasilnya sukar dihitung perpotong. Cara ini memungkinkan mutu pekerjaan yang baik karena karyawan tidak tergesa – gesa, administrasinya juga dapat dengan sederhana. Disamping itu diperlukan adanya pengawasan apakah si pekerja sungguh – sungguh bekerja dalam bekerja selama jam kerja.

3. Upah borongan

Upah borongan yaitu balas jasa yang dibayar untuk suatu pekerjaan diborongan. Cara menghitung upah ini kerap digunakan pada suatu pekerjaan yang diselesaikan oleh suatu kelompok kerja. Untuk seluruh pekerjaanditentukan suatu upah yang kemudian dibagi – bagi antara para pelaksana.

4. Upah premi

Upah premi merupakan kombinasi dari upah waktu dan upah potongan. Upah dasar untuk prestasi normal berdasarkan waktu atau jumlah hasil. Apabila seorang pekerja mencapai prestasi yang lebih dari itu, pekerja tersebut akan diberi premi. Premi dapat diberikan pada penghematan waktu, penghematan bahan, kualitas produk yang baik, dan sebagainya.

5. Upah bagi hasil

Bagi hasil merupakan cara yang biasa dilakukan dibidang pertanian dan dalam usaha keluarga, tetapi juga dikenal diluar kalangan itu. Misal, pekerja atau pelaksana diberi bagian keuntungan bersih.

6. Peraturan gaji pegawai negeri

Gaji Pegawai Negeri Sipil (GPNS) berdasar dua prinsip yaitu pendidikan dan masa kerja. Setiap orang yang diangkat sebagai pegawai negeri mendapat gaji pokok yang ditentukan oleh golongan dan masa kerja.

Menurut Alghofari (2010), tenaga kerja menetapkan tingkat upah minimum pada tingkat upah tertentu. Jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, maka seseorang akan menolak mendapatkan upah tersebut, sehingga menyebabkan seorang tersebut menganggur. Apabila upah yang ditetapkan suatu daerah terlalu rendah, maka dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan jumlah pengangguran pada daerah tersebut. Namun dari sisi pengusaha, apabila upah meningkat dan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi, maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran, sehingga pengusaha akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Hal ini berakibat terjadinya peningkatan jumlah pengangguran (Mankiw, 2007).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Niranjan Roy dan Avijit Debnath (2011) digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini tentang Dampak Migrasi pada Pembangunan Ekonomi (Studi tentang beberapa Negara yang dipilih). Dengan menggunakan data poled cross section untuk lima belas negara utama, telah ditemukan bahwa migrasi bersih secara positif dipengaruhi oleh tingkat Pendapatan Per Kapita dan tingkat

infrastruktur jalan, dan dipengaruhi secara negatif oleh tingkat pengangguran dan biaya hidup. Variabel lain, tingkat kejahatan, telah ditemukan tidak signifikan sebagai penentu migrasi, menunjukkan bahwa orang yang bermigrasi dari satu negara ke negara lain tidak peduli tentang risiko kehidupan, mereka agak khawatir tentang kebutuhan dasar kehidupan. Selanjutnya, hubungan pengembangan migrasi yang diuji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pembangunan berhubungan positif dengan migrasi bersih.

Penelitian ini dilakukan dengan melihat beberapa literature dari penelitian terdahulu. Terdapat beberapa literatur yang serah dengan penelitian ini diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2017). Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2017) merupakan literatur utama yang digunakan dalam penelitian ini. Puspitasari meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi tenaga kerja ke luar negeri berdasarkan Provinsi di Indonesia. Data yang digunakan pada penelitian ini diambil dari ketersediaan data BNP2TKI dan BPS. Metode yang digunakan adalah menggunakan model fixed effect dengan pengangguran, PDRB Perkapita, Rata-rata lama sekolah, jumlah penduduk miskin sebagai variabel independennya. Penelitian Puspitasari menemukan bahwa pengangguran, dan kemiskinan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat migrasi internasional. Namun PDRB perkapita dan rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap migrasi internasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Dzulfikar Addarda' (2018) yang meneliti tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Internasional Tenaga Kerja Di Indonesia Tahun 2011-2016. Dengan metode analisis data panel menggunakan variabel jumlah pengangguran, PDRB dan jumlah penduduk miskin. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu Pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah migrasi internasional. Variabel PDRB mempengaruhi negatif dan signifikan. Kemudian jumlah penduduk miskin berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah migrasi internasional.

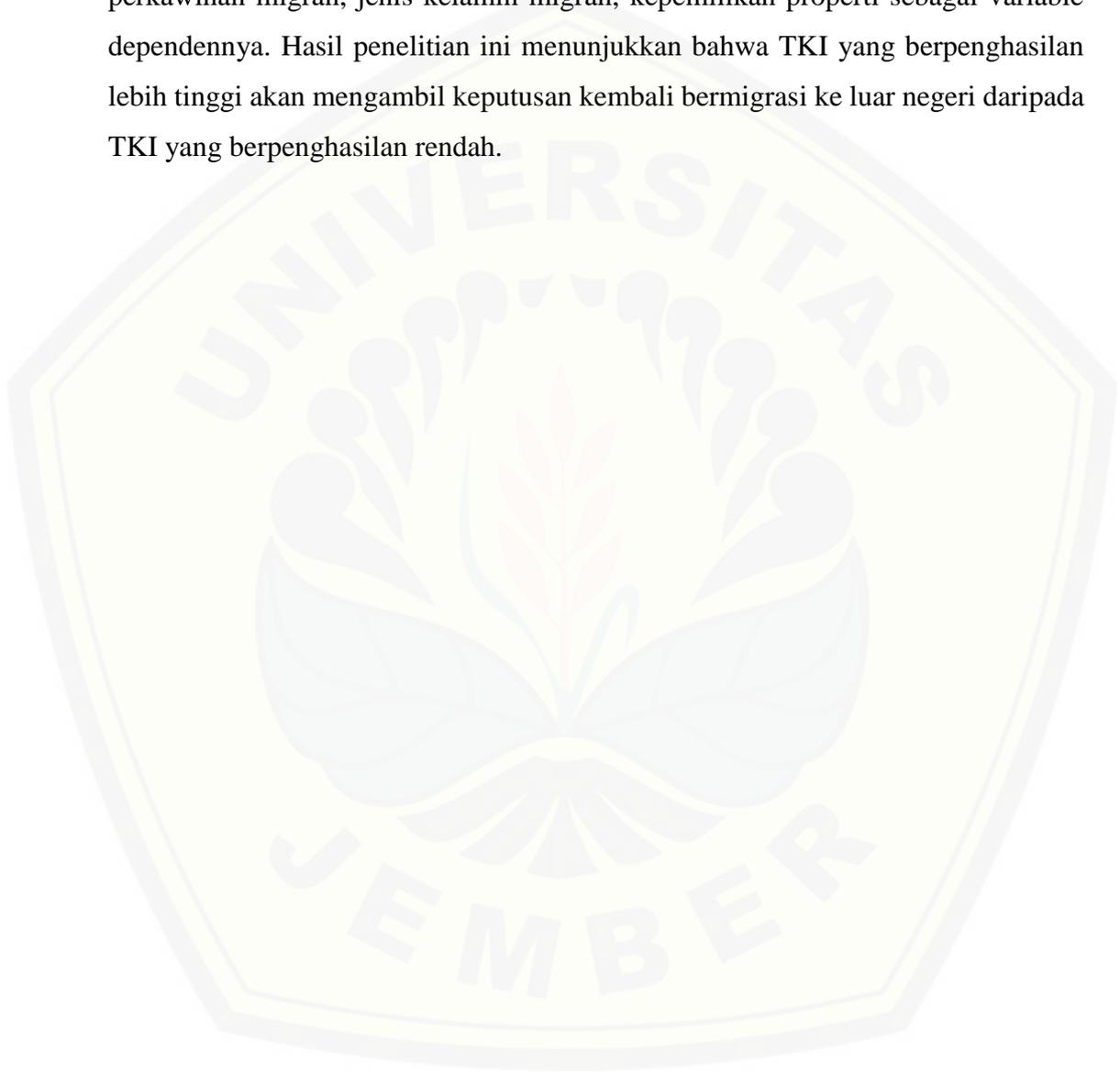
Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rohmawati (2018) yang meneliti tentang Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Tenaga Kerja Wanita untuk bekerja keluar Negeri di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014 – 2016. Metode yang

digunakan analisis data panel. Dengan menggunakan variabel kemiskinan, upah minimum kabupaten dan UMKM. Hasil dari penelitian ini adalah kemiskinan berpengaruh positif signifikan terhadap Tenaga Kerja Wanita di Provinsi Jawa Tengah 2014-2016. Kemudian Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh positif signifikan. Selanjutnya variabel Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) tidak signifikan negatif terhadap Tenaga Kerja Wanita di Provinsi Jawa Tengah 2014 –2016.

Penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Harto Adi Wijoyo (2011) yang berjudul Determinan Migrasi Internasional: Migrasi Netto Studi Kasus ASEAN+6 dan Gravitasi Migrasi Keluar dari Indonesia. Analisis yg digunakan yaitu model panel GLS-LSDV. Variabel yang digunakan yaitu faktor pendorong dan penarik, pendapatan perkapita, tingkat pengangguran. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa untuk kasus ASEAN+6 faktor penarik (pendapatan perkapita) lebih kuat dibandingkan faktor pendorong (tingkat pengangguran), sementara untuk Indonesia hanya rasio pendapatan perkapita yang terbukti berkorelasi positif dengan migrasi keluar Indonesia.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh puspitasanti (2014) yang meneliti tentang Analisis determinan migrasi internasional (studi kasus pada TKW di Desa Pondok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model regresi logit. Hasil dari penelitian ini bahwa Variable pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap migrasi. Variabel umur signifikan berpengaruh terhadap migrasi. Migran pada umumnya berada pada usia produktifitas maksimal, yaitu antara usia 19-29 tahun. Status pernikahan, jumlah anak, dan pendidikan anak berpengaruh negatif terhadap migrasi. Hal ini kemungkinan besar merupakan efek dari meningkatnya tanggung jawab wanita sebagai pengurus rumah tangga dalam keluarga. Ketidakstabilan pasar tenaga kerja terbukti mempengaruhi migrasi di Indonesia. Kondisi tersebut dapat dilihat dari dua variabel yang mencerminkan kondisi tersebut, yaitu ketertarikan upah dan kepemilikan pekerjaan. Sedangkan, variabel jaringan sosial dan dukungan keluarga terbukti dapat meningkatkan kecenderungan untuk bermigrasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2007). Pratiwi meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi internasional di Majalengka. Pratiwi menggunakan metode logit dengan pendapatan, lama bermigrasi keluar negeri, pendidikan migran, status pekerjaan migran, beban tanggungan keluarga, status perkawinan migran, jenis kelamin migran, kepemilikan properti sebagai variabel dependennya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TKI yang berpenghasilan lebih tinggi akan mengambil keputusan kembali bermigrasi ke luar negeri daripada TKI yang berpenghasilan rendah.



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama penelitian	Judul	Analisis	Variabel	Hasil
1.	Niranjan Roy dan Avijit Debnath (2011)	Dampak Migrasi pada Pembangunan Ekonomi (Studi tentang beberapa Negara yang dipilih).	Data Pooled Cross Section	Pendapatan Perkapita, Infrastruktur Jalan, Tingkat Pengangguran, Biaya Hidup Dan Tingkat Kejahatan.	migrasi bersih secara positif dipengaruhi oleh tingkat Pendapatan Per Kapita dan tingkat infrastruktur jalan, dan dipengaruhi secara negatif oleh tingkat pengangguran dan biaya hidup. Variabel lain, tingkat kejahatan, telah ditemukan tidak signifikan sebagai penentu migrasi, menunjukkan bahwa orang yang bermigrasi dari satu negara ke negara lain tidak peduli tentang risiko kehidupan, mereka agak khawatir tentang kebutuhan dasar kehidupan.
2.	Wahyu Indah Puspitasari (2017) Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan, 02(1): 49-64 Issn 2541-1470	Faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi tenaga kerja ke luar negeri berdasarkan provinsi di Indonesia	Meteode Regresi Data Panel	Pengangguran, PDRB Perkapita, Rata-Rata Pendidikan, Dan Jumlah Penduduk Miskin.	Variabel pengangguran, PDRB per kapita, pendidikan, dan kemiskinan secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap migrasi tenaga kerja keluar berdasarkan provinsi di Indonesia pada tahun 2010 hingga 2014. Berdasarkan uji F-statistik yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa pengangguran dan jumlah penduduk miskin mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap migrasi tenaga kerja keluar berdasarkan provinsi di Indonesia pada tahun 2010 hingga 2014. Rata-rata lama menempuh pendidikan dan PDRB per kapita memiliki pengaruh yang negatif atau tidak signifikan terhadap migrasi tenaga kerja keluar

						berdasarkan provinsi di Indonesia pada tahun 2010 hingga 2014.
3.	Dzulfikar Addarda' (2017)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Internasional Kerja Di Indonesia Tahun 2011-2016	Metode Regresi Panel	Migrasi Internasional, Jumlah Pengangguran, Pdrb, Jumlah Penduduk Miskin.		Pengangguran berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap jumlah migrasi internasional. Variabel PDRB mempengaruhi negatif dan signifikan. Kemudian jumlah penduduk miskin berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah migrasi internasional.
4.	Dewi Rohmawati (2018)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Tenaga Kerja Wanita untuk bekerja keluar Negeri di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014 – 2016	Analisis Data Panel	Kemiskinan, UMK, Dan UMKM		kemiskinan berpengaruh positif signifikan terhadap Tenaga Kerja Wanita di Provinsi Jawa Tengah 2014-2016. Kemudian Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh positif signifikan. Selanjutnya variabel Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) tidak signifikan negatif terhadap Tenaga Kerja Wanita di Provinsi Jawa Tengah 2014 –2016.
5.	Wisnu Harto Adi Wijoyo (2011)	Determinan Internasional: Netto Studi Migrasi ASEAN+6 dan Gravitasi Migrasi Keluar dari Indonesia.	Migrasi Migrasi Kasus Migrasi	Model Panel Gls-Lsdv	Faktor Pendorong Dan Penarik, Pendapatan Perkapita , Tingkat Pengangguran.	Mengindikasikan bahwa untuk kasus ASEAN+6 faktor penarik (pendapatan perkapita) lebih kuat dibandingkan faktor pendorong (tingkat pengangguran), sementara untuk Indonesia hanya rasio pendapatan perkapita yang terbukti berkorelasi positif dengan migrasi keluar Indonesia.
6.	Befita Puspisanti (2014) Jurnal Ilmiah vol 2, No 1	Analisis determinan internasional (studi kasus pada TKW di Desa Pondok Babadan Ponorogo)	tentang migrasi kasus di Desa Kecamatan Kabupaten	Analisis Model Regresi Logit	Pendidikan, Umur, Status Pernikahan, Jumlah Anak, Ketertarikan Upah, Kepemilikan Pekerjaan, Jaringan Sosial Dan Dukungan Keluarga	Variable pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap migrasi. Variabel umur signifikan berpengaruh terhadap migrasi. Migran pada umumnya berada pada usia produktifitas maksimal, yaitu antara usia 19-29 tahun. Status pernikahan, jumlah anak, dan pendidikan anak berpengaruh negatif terhadap migrasi. Hal ini kemungkinan besar merupakan efek dari

					meningkatnya tanggungjawab wanita sebagai pengurus rumah tangga dalam keluarga. Ketidakstabilan pasar tenaga kerja terbukti mempengaruhi migrasi di Indonesia. Kondisi tersebut dapat dilihat dari dua variabel yang mencerminkan kondisi tersebut, yaitu ketertarikan upah dan kepemilikan pekerjaan. Sedangkan, variabel jaringan sosial dan dukungan keluarga terbukti dapat meningkatkan kecenderungan untuk bermigrasi.
7.	Yunita dwi pratiwi (2007)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi internasional tenaga kerja Indonesia ke luar negeri tahun 2007	Metode Logit	Pendapatan, Lama Bermigrasi Keluar Negeri, Pendidikan Migran, Beban Tanggungan Keluarga, Status Perkawinan Migran, Jenis Kelamin Migran Dan Kepemilikan Properti	pendapatan , lama bermigrasi keluar negeri , pendidikan migran, status pekerjaan migran, beban tanggungan keluarga, status perkawinan migran, jenis kelamin migran, kepemilikan properti sebagai variable dependennya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TKI yang berpenghasilan lebih tinggi akan mengambil keputusan kembali bermigrasi ke luar negeri daripada TKI yang berpenghasilan rendah.
8.	Anggraeni Primawati (2011)	Faktor ekonomi sebagai alasan migrasi Internasional ke Malaysia	Analisis Deskriptif	Alasan Bekerja Di Malaysia	Pekerja yang berpendidikan SLTA memiliki pendapatan lebih tinggi daripada pekerja yang berpendidikan SLTP dan SD. Selain itu, jumlah pekerja legal di Malaysia lebih banyak daripada jumlah pekerja yang ilegal.
9.	Didit Purnomo (2009) jurnal ekonomi pembangunan,	Fenomena migrasi tenaga kerja dan perannya bagi pembangunan daerah asal, studi empiris di kabupaten Wonogiri	Metode Logit Dan OLS	Usia, Pendidikan, Pendapatan, Status Pernikahan, Jumlah Aset, Status	Ada beberapa faktor yang tidak berpengaruh signifikan terhadap niat perantau untuk menetap di daerah rantauan, yaitu: pendapatan, kepemilikan harta di daerah asal, pekerjaan di daerah asal. Selain itu, ada beberapa faktor yang

	Vol.10 pp.84-102			Pekerjaan Didaerah Asal	berpengaruh signifikan terhadap niat perantau untuk menetap didaerah rantauan seperti umur, pendidikan, dan status pernikahan.
10.	Listiyarini (2016)	Faktor-faktor individual yang memengaruhi minat migrasi tenaga kerja wanita kabupaten pati jawa tengah ke malaysia (studi kasus; kecamatan sukolilo kecamatan gabus dan kecamatan tayu.	Metode Logit	Umur, Tingkat Pendidikan, Status Perkawinan, Kepemilikan Lahan Pertanian Daerah Asal, Ketersediaan Pekerjaan Didaerah Asal, Status Pekerjaan, Pendapatan	Pada umumnya tenaga kerja yang berminat untuk bermigrasi berumur 20-40 tahun atau bisa digolongkan sebagai usia produktif.
11.	Samsul arifin (2011)	Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan penduduk Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember untuk bekerja di Bali	Path Analisis (Analisis Jalur)	Daya Dorong Dan Daya Tarik, Keputusan Pindah	Hasil penelitian ini menunjukkan Daya dorong dan daya tarik berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan penduduk desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten melalui variabel intervening keputusan pindah. Keputusan pindah berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan penduduk Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa semakin kecil pendapatan maka semakin tinggi keputusan penduduk untuk pindah.

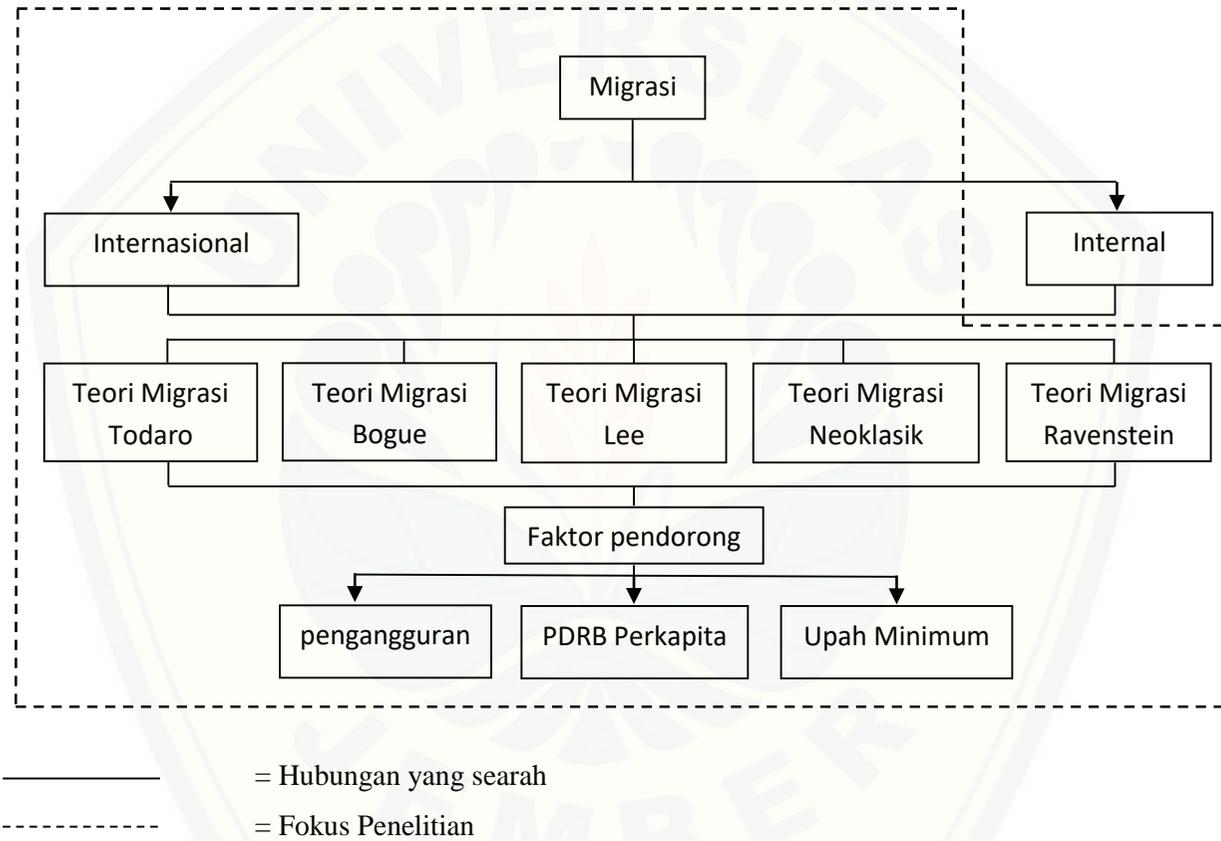
12.	Surya (2013)	Dewi	Faktor faktor yang mempengaruhi minat migran non permanen ke kota Denpasar.	Analisis Binary Logistic Regression	Upah, Pendidikan	Tingkat	Variabel upah secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap keputusan melakukan migrasi non-permanen ke Kota Denpasar dan Variabel tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap keputusan melakukan migrasi non-permanen ke Kota Denpasar.
13.	Nur (2016)	Fawaid	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat mantan TKI di Kecamatan Arjasa Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep untuk bekerja kembali keluar negeri	Analisis Regresi Logistik	Upah Tujuan, Pendidikan, Dukungan Dan Tanggungan Keluarga	Didaerah Status Umur, Jumlah	upah didaerah tujuan, status pernikahan, umur, pendidikan, dukungan keluarga dan jumlah tanggungan keluarga dapat berpengaruh secara signifikan terhadap minat mantan TKI di kecamatan Arjasa Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep untuk bekerja kembali keluar negeri.

Sumber : berbagai sumber penelitian, diolah (2018)

2.3 Kerangka Konseptual

Migrasi Internasional tenaga kerja dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor penarik maupun faktor pendorong. Menurut teori migrasi Lee, kondisi yang kurang menguntungkan di daerah asal misalnya berperan sebagai faktor pendorong untuk bermigrasi ke luar negeri. Sementara itu kondisi yang lebih baik yang dianggap menguntungkan di luar negeri, merupakan daya tarik untuk bermigrasi ke luar negeri. Baik faktor pendorong maupun penarik tidak lepas dari faktor ekonomi. Teori Migrasi Bogue menyatakan dalam setiap pertimbangan migrasi, biasanya ada beberapa kombinasi faktor daya dorong atau faktor tak terdorong terhadap orang dari daerah asal dan faktor daya tarik atau tak tertarik dari orang terhadap daerah tujuan. Teori Mueller mengemukakan bahwa perbedaan keuntungan ekonomi, terutama perbedaan upah merupakan faktor utama yang menyebabkan migrasi. Teori migrasi Todaro (1969) menyatakan bahwa migrasi dari desa ke kota merupakan suatu fenomena ekonomi, seseorang melakukan migrasi ke kota merupakan suatu keputusan yang rasional, karena adanya perbedaan pendapatan antar desa dan kota. Teori Neoklasik teori tertua dari segala teori migrasi. Berdasarkan teori tersebut, perbedaan jumlah upah antar dua region / wilayah adalah alasan utama adanya migrasi tenaga kerja

Faktor daya dorong seperti upah yang rendah, sempitnya lapangan pekerjaan sehingga menyebabkan pengangguran, dan terbatasnya jenis pekerjaan di desa. Hal ini dapat menyebabkan seseorang melakukan migrasi dari negara asal menuju negara dengan tingkat perekonomian yang lebih baik. Migrasi tersebut dilakukan demi memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kualitas hidup penduduk. Penelitian ini berfokus pada migrasi internasional di Indonesia dengan melihat jumlah pengangguran, PDRB perkapita dan upah minimum provinsi. Faktor-faktor tersebut akan dijadikan sebagai variabel independen untuk mendukung penelitian ini. Kerangka konseptual dapat digambarkan dalam gambar berikut.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan/jawaban yang bersifat sementara berdasarkan pada landasan teori dan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis guna memberikan arah dan pedoman dalam melakukan penelitian. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap migrasi Internasional di Indonesia
- b. Variabel PDRB Perkapita berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap migrasi Internasional di Indonesia
- c. Variabel Upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap migrasi Internasional di Indonesia

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis penelitian explanatory yaitu metode penelitian yang menjelaskan ada tidaknya hubungan antara variabel-variabel bebas dan variabel terikat serta pengaruh antara dua variabel atau lebih melalui pengujian hipotesa (Sugiyono,2012:134). Penelitian ini difokuskan untuk menjelaskan hubungan jumlah pengangguran, PDRB perkapita dan upah minimum (UMP) terhadap migrasi internasional di Indonesia.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dalam bentuk data panel yaitu gabungan data time series yang diambil pada tahun 2012 hingga 2017 dan data cross section di 33 provinsi di Indonesia. Jumlah penduduk yang melakukan migrasi internasional merupakan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini dan variabel independennya yaitu jumlah pengangguran, PDRB perkapita dan upah minimum provinsi. Data diperoleh dari ketersediaan data Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja di Indonesia tahun 2012 hingga 2017 serta sumber lain seperti buku atau bukti yang sudah ada, artikel, jurnal, situs internet yang relevan, maupun laporan oleh suatu badan organisasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Analisis Regresi Data Panel

Data panel adalah data yang diperoleh dengan menggabungkan antara data cross section dengan data time series. Menurut Gujarati (2003) dalam menggunakan data panel ini terdapat beberapa keuntungan diantaranya sebagai berikut :

1. Data panel mampu menyediakan data yang lebih banyak, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih lengkap.

2. Dengan menggabungkan informasi dari data time series dan data cross section dapat mengatasi masalah yang timbul karena ada masalah penghilangan variabel.
3. Data panel dapat mengurangi kolienierita antar variabel.
4. Data panel lebih baik mendeteksi dan mengukur efek yang secara sederhana tidak mampu dilakukan oleh time series murni maupun cross section murni.
5. Dapat menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks. Sebagai contoh, seperti fenomena skala ekonomi dan perubahan teknologi.
6. Data panel dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregat individu, karena data yang diobservasi lebih banyak.

Menurut Tahir Mahmood (2014) model yang ditulis dengan satu variabel atau dikenal sebagai regresi sederhana dalam matematis, sebagai berikut :

$$Y = f(X) + \varepsilon = \beta_0 + \beta_1 + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y = variabel dependen
- X = variabel independen
- β_0 = koefisien intersept
- β_1 = kemiringan koefisien
- ε = error

Dalam model penelitian regresi linier berganda yang digunakan untuk mengestimasi hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen, maka dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = F (X_1, X_2, \dots, X_k) + \varepsilon = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y = variabel dependen
- X_1, X_2, \dots, X_k = variabel independen
- β_0 = koefisien intersept
- $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k$ = kemiringan koefisien
- ε = error

Penelitian ini mengadopsi model penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2017) yang meneliti tentang migrasi internasional yang dilakukan penduduk Indonesia pada tahun 2011 hingga 2014. Adapun fungsi model berdasarkan penelitian Puspitasari (2017) dapat dituliskan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta X_{1it} + \beta X_{2it} + \beta X_{3it} + \varepsilon$$

Dimana:

- Y = Jumlah Migrasi Internasional Indonesia Per Provinsi
- α = Konstanta
- β = Koefisien
- X₁ = Jumlah Pengangguran
- X₂ = PDRB Perkapita Perprovinsi Di Indonesia
- X₃ = Rata Rata Lama Menempuh Sekolah Penduduk Indonesia Per Provinsi
- ε = Error
- i = cross section
- t = time series

Penelitian Puspitasari (2017) bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya migrasi internasional di Indonesia. Data yang digunakan oleh Puspitasari merupakan data yang diambil dari data BNP2TKI, BPS maupun sumber lain yang mendukung. Pada penelitian ini selain mengacu pada model tersebut akan menambahkan variabel upah minimum provinsi dan jumlah tenaga kerja di Indonesia. Adapun model penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta X_{1it} + \beta X_{2it} + \beta X_{3it} + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y = Jumlah Migrasi Internasional Indonesia Per Provinsi
- α = Konstanta
- β = Koefisien
- X₁ = Pengangguran di Provinsi Indonesia (jiwa)
- X₂ = PDRB Perkapita Perprovinsi di Indonesia (Rp)
- X₃ = Upah Minimum Provinsi (Rp)

- ε = error
i = cross section
t = time series

Analisis model regresi data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu *polled regression* atau *Common Effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Penjelasan ketiga pendekatan tersebut ialah sebagai berikut :

a. Polled Least Square atau Common Effect

Model common effect merupakan model sederhana yaitu menggabungkan seluruh data time series dengan data cross section dalam bentuk regresi linier atau pooled regression. Adanya penyatuan antara data time series dengan data cross section ini menjadikan hasil penelitian menjadi homogen, karena setiap kemunculan perubahan hanya diakibatkan oleh variabel pengganggu saja (Nachrowi dan Usman, 2006). Kelemahan model ini adalah ketidaksesuaian model dengan keadaan sebenarnya. Kondisi tiap objek dapat berbeda dan kondisi satu objek satu waktu dengan waktu yang lain dapat berbeda. Model dasar metode polled regression atau common effect dapat diasumsikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = X_{it}\beta + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

- Y_{it} = variabel dependen
 X_{it} = intersept
 B_j = parameter variabel

b. Fixed Effect Model

Metode estimasi data panel yang kedua adalah fixed effect (FEM). Fixed effect merupakan model dengan intersept berbeda-beda untuk setiap subjek (cross section) tetapi slope setiap subjek tidak berubah seiring waktu. Intersept setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi. Pada umumnya dengan memasukkan variabel dummy, sehingga sering disebut dengan Least Square Dummy Variable (LSDV). Berikut merupakan model fixed effect dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = X_{it}b + c_i + d_t + e$$

Keterangan :

Y_{it} = variabel terikat di waktu t untuk unit cross section

X_{it} = intersep yang berubah – ubah antar unit cross section

c_i = konstanta yang bergantung pada unit ke- 1, tetapi tidak pada waktu t

d_t = konstanta yang bergantung pada unit t, tetapi tidak pada unit i

c. Random Effect (REM)

Metode random effect berbeda dengan metode pooled regression dan fixed effect. Pada metode random effect digunakan untuk melihat perubahan dari setiap perbedaan antar individu baik dalam waktu maupun ruang. Model ini meningkatkan efisiensi proses pendugaan kuadrat terkecil dengan memperhitungkan pengganggu – pengganggu kerat lintang dan deret waktu. Model data panel yang digunakan dalam metode *random effect* yaitu,

$$Y_{it} = X_{it}\beta + \mu_i$$

Keterangan :

Y_{it} = variabel terikat di waktu t untuk unit cross section

X_{it} = intersep yang berubah – ubah antar unit cross section

μ_i = nilai gangguan acak pada observasi

Dapat dikatakan bahwa REM digunakan atas asumsi bahwa gangguan diasumsikan bersifat acak.

3.3.2 Uji Spesifikasi Model

Untuk menganalisis data panel diperlukan uji spesifikasi model yang tepat. Dalam menentukan model yang tepat dapat menggunakan beberapa pengujian yaitu :

a. Uji Chow Test

Uji Chow dilakukan untuk mengetahui apakah model FEM lebih baik dibandingkan model OLS dengan melihat signifikansi statistik uji F (Pangestika, 2005). Dalam pengujian ini dilakukan hipotesis sebagai berikut :

- 1) H_0 : *Common effect*
- 2) H_1 : *Fixed effect*

b. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menguji antara model efek tetap (Fixed effect Model) dan korelasi acak (Random Effect Model). Uji Hausman dilakukan dengan membandingkan nilai Chi Square. Uji ini memiliki asumsi bahwa eror tidak saling berkorelasi. Dalam pengujian ini dilakukan hipotesis sebagai berikut :

- 1) H_0 : *Random effect*
- 2) H_1 : *Fixed effect*

c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM digunakan untuk menguji model pooled least square dan random effect. Hasil uji diperoleh dengan membandingkan hasil statistik dan chi square (Pangestika, 2015). Dalam pengujian ini dilakukan hipotesis sebagai berikut :

- 1) H_0 : *Pooled least square* atau *common effect*
- 2) H_1 : *Random effect*

3.3.3 Uji Statistik

Untuk menguji hubungan variabel-variabel bebas yaitu pendapatan perkapita, pengangguran dan upah minimum terhadap variabel tak bebas yaitu migrasi internasional Indonesia, dilakukan uji F (Simultan) dan Uji t (Parsial) dan Koefisien determinan berganda (R^2).

a. Uji F (Simultan)

Uji F Simultan dipergunakan untuk menguji hubungan dari variabel bebas yaitu upah, pendapatan perkapita dan pengangguran terhadap variabel tak bebas yaitu migrasi Indonesia secara simultan atau bersama-sama.

Rumus Uji F (Gujarati, 1993:141).

$$F = \frac{R^2}{(1-R^2) / (n-k-1)}$$

Dimana :

- R^2 = koefisien determinan;
 k = banyaknya variabel;
 n = banyaknya sampel;

b. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji adanya pengaruh masing-masing variable X_1 , X_2 , X_3 terhadap variabel migrasi Internasional Indonesia. Uji t parsial dipergunakan untuk menguji hubungan dari variabel bebas terhadap variabel tak bebas secara parsial atau individu (Gujarati, 1993,74).

Rumus uji t :

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{\delta\beta_i}$$

Keterangan :

- β_i = koefisien regresi
 $\delta\beta_i$ = standart deviasi

c. Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

$$R^2 = \frac{\beta_1 \Sigma X_1 Y_1 + \beta_2 \Sigma X_2 Y_2 + \beta_3 \Sigma X_3 Y_3 + \beta_4 \Sigma X_4 Y_4}{\Sigma Y^2}$$

Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas yaitu pengangguran (X_1), PDRB Perkapita (X_2) dan upah minimum (X_3) terhadap variabel migrasi Internasional di Indonesia. Selanjutnya akan digunakan analisis koefisien determinasi, semakin besar nilai koefisien determinasi maka semakin tepat model regresi yang digunakan sebagai alat uji dalam penelitian. Koefisien determinasi dapat dirumuskan sebagai berikut (Gujarati, 1993:99).

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan :

R^2 = koefisien determinasi berganda

ESS = jumlah kuadrat yang dijelaskan

RSS = jumlah kuadrat yang residual

TSS = jumlah kuadrat total (ESS+RSS)

3.3.4 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji model regresi apabila terjadi hubungan yang sempurna atau hampir sempurna antara beberapa variabel atau semua variabel bebas dalam model regresi. Apabila koefisien korelasi yang bersangkutan nilainya terletak diluar batas-batas penerimaan (critical value) maka koefisien korelasi bermakna dan terjadi multikolinieritas, begitupula sebaliknya apabila koefisien korelasi di dalam batas-batas penerimaan maka koefisien korelasinya tidak bermakna dan tidak terjadi multikolinieritas. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2001).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi yaitu dengan cara menganalisa matrik korelasi variabel bebas jika terdapat korelasi antar variabel bebas cukup tinggi (lebih besar dari 0,80) artinya terdapat indikasi adanya multikolinieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah antara kesalahan pengganggu pada suatu periode tertentu mempunyai varian yang sama dengan kesalahan pengganggu pada periode lainnya. Untuk menguji apakah dalam penelitian ini dijumpai heteroskedastisitas maka digunakan Uji Glejser dengan langkah-langkah sebagai berikut (Gujarati, 1993:438):

1. Melakukan regresi variabel tak bebas (Y) terhadap semua variabel bebas (X) dan memperoleh nilai residual (E);
2. Melakukan regresi dari nilai absolute residual (E) terhadap semua variabel bebas (X) yang mempunyai hubungan erat dengan $\delta^2\mu$ dengan bentuk regresi sebagai berikut : $(E) = \delta\mu + \delta_1X_1 + \mu_i$;
3. Menentukan ada tidaknya heteroskedastisitas
4. Kriteria pengambilan keputusan :
 - a. Apabila probabilitas $t_{hitung} > \alpha=5\%$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas
 - b. Apabila probabilitas $t_{hitung} < \alpha=5\%$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga terjadi heteroskedastisitas
- c. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel bebas dan variabel terikat atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak (Supranto, 1995:245). Konsep pengujian uji normalitas menggunakan pendekatan Jarque-Berra (J-B) Test. Perbandingan Jarque – Berra X^2 dimana apabila Jarque – Berra $< X^2$ tabel residualnya berdistribusi tidak normal dan jika nilai probabilitasnya Jarque – Berra $> \alpha$ (5%) maka residualnya berdistribusi normal.

3.4 Definisi Variabel Operasional

Definisi operasional variabel digunakan untuk menjelaskan masing – masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Penjelasan dalam definisi operasional yang bertujuan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam mendefinisikan variabel yang ada dalam penelitian. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Migrasi Internasional (Y)

Jumlah migrasi keluar di Indonesia baik laki-laki maupun perempuan. Data yang diambil tiap Provinsi di Indonesia dan dinyatakan dalam satuan jiwa. Sumber data diperoleh dari BNP2TKI.

2. Pengangguran (X1)

Merupakan orang yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu dan berusaha memperoleh pekerjaan dan dinyatakan dalam satuan jiwa. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

3. PDRB Perkapita (X2)

Merupakan Produk Domestik Regional Bruto pada harga Konstan tahun 2010 dibagi banyaknya jumlah penduduk suatu wilayah untuk tahun 2012 – 2017 dan dinyatakan dengan satuan ribu rupiah (Rp). Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

4. UMP (X3)

Upah minimum provinsi merupakan upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah dan berlaku disuatu provinsi dan dinyatakan dalam rupiah (Rp). Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di 33 Provinsi di Indonesia selama periode 2012 – 2017 dengan variabel Pengangguran, PDRB Perkapita dan Upah Minimum (UMP) terhadap Migrasi Internasional. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan:

1. Jumlah Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Migrasi Internasional di Indonesia tahun 2012 – 2017. Hal ini dapat dilihat ketika jumlah pengangguran mengalami kenaikan yang disebabkan karena daya serap di sektor konstruksi mengalami stagnansi, lantaran pembangunan infrastruktur banyak yang telah selesai yang berarti kontrak tenaga kerja pun telah selesai sehingga berdampak pada jumlah pengangguran. Dimana ketika jumlah lapangan pekerjaan tidak dapat mengimbangi jumlah pencari kerja yang ada, sehingga migrasi internasional menjadi salah satu peluang atau solusi untuk mengatasi pengangguran di Indonesia.
2. PDRB Perkapita berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Jumlah Migrasi Internasional di Indonesia 2012 – 2017. Saat PDRB perkapita mengalami peningkatan, tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah migrasi internasional. Karena motivasi setiap individu dalam melakukan migrasi sangat variatif selain dari sisi ekonomi, sisi sosial dan budaya juga dapat menjadi pendukung motivasi untuk melakukan migrasi.
3. Upah Minimum Provinsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Migrasi Internasional di Indonesia tahun 2012 - 2017. Ketika upah minimum mengalami kenaikan, maka akan menurunkan minat masyarakat untuk bekerja keluar negeri. karena masyarakat merasa negara asal sudah memberikan jaminan ekonomi yang lebih baik.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan dan dapat dikaitkan dengan kesimpulan yang diperoleh, maka yang perlu disarankan dari hasil penelitian berikut adalah:

1. Pemerintah seharusnya menerapkan beberapa kebijakan untuk mengatasi pengangguran, misalnya meningkatkan tingkat pendidikan dengan cara mengalokasi pemerataan pendanaan sekolah diseluruh wilayah Indonesia. Selanjutnya menjalankan dan mengaktifkan program pendidikan bagi pengangguran, dimana hal tersebut dapat meningkatkan keterampilan dan menambah wawasan bagi calon tenaga agar lebih siap dalam mnghadapi persaingan dunia kerja. Meningkatkan sumber daya manusia dengan mengadakan pengembangan skill dan jiwa kewirausahaan sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain.
2. Perlu diperhatikan oleh pemerintah dan pelaku usaha yaitu dengan menggalakkan dan memacu peningkatan produk domestik regional bruto disetiap daerah dengan cara menggali potensi daerah yang dapat meningkatkan sumber pendapatan nasional melalui pengawasan yang ketat pada sistem tata kelola yang transparan. Yang kedua meningkatkan ekspor melalui dengan mengidentifikasi kembali produk daerah yang memiliki potensi pasar dunia yang baik. Selanjutnya meningkatkan sumber pendapatan nasional dengan cara mengembangkan beberapa sektor, seperti sektor pertanian dan sektor pariwisata.
3. Dengan meningkatkan upah tenaga kerja melalui keahlian dan skill yang baik diharapkan dapat mengurangi minat seseorang untuk bekerja keluar negeri. Dengan upah yang layak dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup pekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. (1998). *Dampak Krisis Ekonomi Pada Migrasi Internasional*. Warta Demografi FE UI No.3 Tahun 1998.
- Alghofari, Farid. 2010. *Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2017*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Agisty, Malla Dewi. (2013). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Internasional Dan Implikasinya Terhadap Pemberantasan Kemiskinan*. Skripsi, Program sarjana IPB.
- Ariefta Rekha R. 2014. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, GDP dan Upah Pengangguran Terhadap Tngkat Pengangguran Di Indonesia Periode 1990-2010*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Arsyad, lincoln. 1992. *Ekonomi Pembangunan*, STIE, YKPN Yogyakarta.
- Baeti, Nur., 2013, “Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011”, *Economics Development Analysis Journal*, Vol.2 No.3, Agustus, hal 85-98.
- Bariman. 1992. *Kependudukan*. Departemen kependidikan dan kebudayaan RI UNEJ Fisip
- Badan Pusat Statistik, 2017. *Upah Minimum Provinsi 1997 – 2016*.
- Badan Pusat Statistik, 2017. *Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Provinsi Dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu Yang Lalu 2011 – 2016*.
- Badan Pusat Statistik, 2017. *PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi 2010 – 2017*.
- BNP2TKI. 2016. *Badan Nasional Penempatan Dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI)*, Jakarta.
- Dewi, Feby Shinta. 2017. *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Perkapita Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi Kota Denpasar Periode Tahun 1994-2013*. E-Jurnal EP Unud. 6(1): 20-35.
- Deliarnov. 1995. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit UNDIP.
- Gujarati, Damodar. 1992. *Econometrics Basic*. 3rd Editions. Singapura: McGraw Hill.

- Gujarati, Damodar. 2003. *Basic Econometrics 3rd Editions, internasional Editions*. Singapore: Mcgraw Hill.
- Hairul. 2012. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi ke Provinsi DKI Jakarta Sebagai Bagian Dari Investasi Sumber Daya Manusia*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor
- Haucer, P.M. and O.D. Daucan.1959. *The Study of Population*. Univercity of Chicago Press. USA.
- Hugo, J. Graeme. 1978. *Population Mobility in West Java*. Yogyakarta.
- Istiyani, Nanik. 2013. *Ekonomi Kependudukan*. Jember: Buku Pustaka Radja.
- Kuntoro, Joko. 2010. *Ekonomi*. Jakarta. Kawahmedia
- Lee, S. Everett. 1966. *A Theory Of Migration*. Pusat Penelitian Kependudukan. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Mahmood, Taahir, Amji Ali, dan Noureen Akhthar. 2014. *Determinants of Unemplotment in Pakistan : A Statistical Study*. Internasional journal of Asia Social Science. 4(12): 1163 – 1175.
- Mankiw. G. 2000. *Teori Makro Ekonomi. Edisi ke-4*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw N,Gregory. 2006. *Makro Ekonomi*, Terjemahan: Fitria Liza, Imam Nurmawan, Jakarta: Penerbit Erlangga. 2006: 248
- Mantra, Ida Bagoes. 2000. *Demografi Umum. Edisi Kedua*: Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Munir, Rozy,dkk. 2003. *Dasar-dasar demografi*. Jakarta : LPFE-UI
- Munir, Rozy. 2000. *Migrasi Dalam Dasar-Dasar Demografi Disunting Oleh Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Munir, Rozy. 1981. *Dasar-Dasar Demografi*. Edisi 2000: Jakarta. Universitas Indonesia.
- Munir, Rozy. 2011. *Dasar-Dasar Demografi*. Edisi 2: Jakarta. Tim Penulis Lembaga Demografi Universitas Indonesia.
- Nachrowi, Djalal N dan Hardius Usman. 2006. *Pendekatan Populer Dan Praktis Untuk Analisis Ekonomi Dan Keuangan*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Nurjaman, Jajang. 2015. *Faktor-faktor yang memepengaruhikeputusan migran bermigrasi ke kecamatan Bantargebang Kota Bekasi*. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Pangestika, Styanda. 2015. *Analisis Estimasi Model Regresi Data Panel Dengan Pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), Dan Random Effect Model (REM)*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Pratiwi Y.W. 2007. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi internasional Tenaga kerja indonesian ke luar negeri Tahun 2007*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Puspitasanti, Befita. 2014. *Analisis Tentang Determinan Migrasi Internasional (Studi Kasus pada TKW di Desa Pondok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo)*. Jurnal Ilmiah Vol 2 No.1: Universitas Brawijaya
- Puspitasari, Wahyu Indah. 2017. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja Ke Luar Negeri Berdasarkan Provinsi Di Indonesia*. Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan : UNAIR
- Purnomo D. 2009. *Studi Tentang Pola Migrasi Migran Sirkuler asal Wonogiri Ke Jakarta*. MIESP UNDIP : Semarang
- Raharto, Aswatini. 1997. *Aspek-Aspek Sosio-Demografi Migrasi Internasional Dari Indonesia*. Warta Demografi FE UI No.2 Tahun 1997.
- Roy, Niranjana dan Avijit Debnath. 2011. *Impact of Migration on Economic Development: A study of Some selected State*. IPEDR Vol.5 Iacsit Press. Singapore
- Sidiq, Muhammad D. 2017. *Analisis Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Kebutuhan Hidup Minimum, dan Produk Domestik Bruto (PDRB) Berdasarkan Harga Konstan, Terhadap Migrasi Risen Masuk Di Provinsi - Provinsi Di Pulau Jawa Dan Sumatera Per 5 Tahun Pada Periode 2000 – 2015*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Silalahi, Bungaran. 2011. *Analisis Pengaruh Variabel Kependudukan Terhadap PDRB Harga Konstan di Kabupaten Jepara (1986-2008)*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Simanjuntak P J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jakarta: FEUI.
- Singarimbun. 1995. *Metode Penelitian Survey, Edisi Revisi*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supranto, J. 1995, *Ekonometrika*, Buku Dua, Jakarta : LPFE-UI.

Susanti, Denik Dwi. 2015. *Pengaruh Migrasi Dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 2003-2011*. E-journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi. UNEJ.

Syadaah, N. 2014. *Analisis Dampak Pertambahan Penduduk Terhadap Penyerapan Angkatan Kerja*. 61-70

Tarigan, Robinson. 2007. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi cetakan ke empat*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Tjiptoherijanto, Prijono. 1997. *Migrasi dan Urbanisasi Pasar Tenaga Kerja di Indonesia*. Jakarta : UI.

Todaro, Michael P. 1999. *Pengembangan Ekonomi di Dunia 3. Kajian Migrasi Internal di Negara Sedang Berkembang*. Pusat Penelitian Kependuduk UGM: Yogyakarta.

Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi/terjemahan*. Haris Munandar. Edisi 5, Cetakan 1. Jakarta: Bumi Aksara.

Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Haris Munandar. Edisi 7. Jakarta : Erlangga.

Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Alih Bahasa: Aminuddin dan Drs. Mursid. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Tjiptoherijanto, Prijono. 1996. *Sumber daya dalam pembangunan nasional*. Jakarta : FEUI.

Utami, Rizqika dan Sukamdi. 2012. *Pengambilan Keputusan Bermigrasi Pekerja Migran Perempuan (Kasus di Desa Jangaran, Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo)*. Jurnal Bumi Indonesia Volume 1 No.1 : UGM

Ekonomi.kompas.com

Lampiran A. Data Analisis

Data analisis : Migrasi Internasional (Y), Jumlah Pengangguran (X1), PDRB Perkapita (X2), Upah Minimum (X3)

Tahun	Provinsi	Migrasi Internasional (Jiwa)	Pengangguran (Jiwa)	PDRB Perkapita (Rp)	Upah Minimum (Rp)
2012	Jawa Barat	120045	1859141	23036	780000
2013	Jawa Barat	129885	1888667	24118.31	850000
2014	Jawa Barat	105479	1775196	24966.86	1000000
2015	Jawa Barat	63064	1794874	25842.32	1000000
2016	Jawa Barat	51047	1873861	26921.97	2250000
2017	Jawa Barat	50756	1839428	27956.16	1420624
2012	Jawa Tengah	115456	982093	20950.62	765000
2013	Jawa Tengah	105971	1054062	21844.87	830000
2014	Jawa Tengah	92591	996344	22819.16	910000
2015	Jawa Tengah	57078	863783	23887.37	910000
2016	Jawa Tengah	49512	801330	24967.85	1265000
2017	Jawa Tengah	54737	823938	26097.67	1367000
2012	Jawa Timur	100368	828615	29508.4	745000
2013	Jawa Timur	93843	878543	31092.04	866250
2014	Jawa Timur	78306	843490	32703.39	1000000
2015	Jawa Timur	48313	906904	34272.29	1000000
2016	Jawa Timur	43135	839283	35962.4	1283000
2017	Jawa Timur	63498	838496	37720.42	1388000
2012	NTB	46245	111150	14276.69	1000000
2013	NTB	63438	113720	14809.84	1100000
2014	NTB	61139	127710	15369.94	1210000
2015	NTB	51743	128376	18476510	1330000
2016	NTB	40415	97021	19310.68	1482950
2017	NTB	34975	79449	19098.68	1631245
2012	Lampung	16259	192743	21794.83	975000
2013	Lampung	17975	209482	22770.68	1150000
2014	Lampung	18500	184778	23647.27	1399037
2015	Lampung	16109	196850	24581.68	1581000
2016	Lampung	16049	190347	25570.21	1763000
2017	Lampung	15327	176257	26618.65	1908447
2012	Sumatra Utara	13728	393989	25145.96	1200000
2013	Sumatra Utara	13299	419449	26445.86	1375000
2014	Sumatra Utara	14782	390712	27805.52	1505850
2015	Sumatra Utara	12054	428794	29196.39	1625000
2016	Sumatra Utara	14137	371680	30682.6	1811875

Lanjutan lampiran A

2017	Sumatra Utara	17109	377288	34183.58	1961354
2012	Banten	10853	514783	27716.47	1042000
2013	Banten	13244	494170	28910.66	1170000
2014	Banten	9720	484053	29846.64	1325000
2015	Banten	4270	509383	30799.59	1600000
2016	Banten	2684	498596	31761.92	1784000
2017	Banten	2315	519563	32933.36	1931180
2012	Bali	14082	48230	26689.58	967500
2013	Bali	14617	41820	28129.67	1181000
2014	Bali	7716	44126	29668.9	1542600
2015	Bali	4869	47210	31094.58	1621172
2016	Bali	3258	46484	32664.35	1807600
2017	Bali	4872	36143	34137.11	1956727
2012	DKI Jakarta	15021	516136	123962.38	1529150
2013	DKI Jakarta	14248	440704	130060.31	2200000
2014	DKI Jakarta	7561	429110	136312.34	2441000
2015	DKI Jakarta	1212	368190	142892.19	2700000
2016	DKI Jakarta	811	317007	149779.37	3100000
2017	DKI Jakarta	894	346945	157684.47	3355750
2012	Sulawesi Selatan	13875	218720	24507.17	1200000
2013	Sulawesi Selatan	10358	181634	26083.42	1440000
2014	Sulawesi Selatan	7497	188765	27749.47	1800000
2015	Sulawesi Selatan	2348	220636	29430.67	2000000
2016	Sulawesi Selatan	904	186291	31295.24	2250000
2017	Sulawesi Selatan	1124	213695	33244.98	2500000
2012	NTT	8328	66464	10030.98	925000
2013	NTT	5308	70664	10396.76	1010000
2014	NTT	5515	73210	10742.32	1150000
2015	NTT	3307	88446	11099.85	1250000
2016	NTT	2357	76580	11487.56	1425000
2017	NTT	1955	78548	11875.25	1650000
2012	Kalimantan Barat	2607	80520	21062.22	900000
2013	Kalimantan Barat	10091	90395	21971.93	1060000
2014	Kalimantan Barat	5190	93719	22712.65	1380000
2015	Kalimantan Barat	2231	121337	23451.95	1560000
2016	Kalimantan Barat	1834	100935	24309.13	1739400
2017	Kalimantan Barat	1325	105061	25201.57	1882900
2012	DIY	4620	77397	20183.88	892660
2013	DIY	4967	63172	21037.7	947114
2014	DIY	3808	67418	21867.9	988500
2015	DIY	1856	80245	22688.35	988500

Lanjutan lampiran A

2016	DIY	1428	57036	23566.25	1237700
2017	DIY	1525	64019	24533.91	1337645
2012	Sumatra Selatan	1874	214730	28577.89	1195220
2013	Sumatra Selatan	2662	179249	29656.76	1630000
2014	Sumatra Selatan	1958	192868	30636.27	1825000
2015	Sumatra Selatan	1410	238921	31549.3	1974346
2016	Sumatra Selatan	1580	180157	32694.36	2206000
2017	Sumatra Selatan	2103	181135	34056.48	2388000
2012	Kep. Riau	1427	42899	70930	1015000
2013	Kep. Riau	1540	48077	73743.33	1365087
2014	Kep. Riau	1223	58759	76313.81	1665000
2015	Kep. Riau	804	55318	78616.07	1954000
2016	Kep. Riau	1068	71622	80329.85	2178710
2017	Kep. Riau	1882	69160	79799.73	2358454
2012	Sumatra Barat	1176	148524	23744.01	1150000
2013	Sumatra Barat	1639	155578	24857.64	1350000
2014	Sumatra Barat	1227	151657	25982.83	1490000
2015	Sumatra Barat	789	161564	27077.95	1615000
2016	Sumatra Barat	812	125903	28160.46	1800725
2017	Sumatra Barat	945	138703	29308.34	1949284
2012	Sulawesi Utara	1742	84381	25145.96	1250000
2013	Sulawesi Utara	1543	70315	26445.86	1550000
2014	Sulawesi Utara	1076	79996	27805.52	1900000
2015	Sulawesi Utara	429	99240	29196.39	2150000
2016	Sulawesi Utara	185	73157	30682.6	2400000
2017	Sulawesi Utara	458	80483	32301.68	2598000
2012	Aceh	762	180126	23099.13	1400000
2013	Aceh	910	207405	23228.59	1550000
2014	Aceh	951	191489	23129.04	1750000
2015	Aceh	786	216806	22523.41	1900000
2016	Aceh	766	170898	22837.73	2118500
2017	Aceh	680	150265	23367.18	2500000
2012	Sulawesi Tengah	820	50365	22724.47	885000
2013	Sulawesi Tengah	1066	54210	24490.98	995000
2014	Sulawesi Tengah	897	49389	25316.27	1250000
2015	Sulawesi Tengah	587	56817	28784.2	1500000
2016	Sulawesi Tengah	327	49702	31170.24	1670000
2017	Sulawesi Tengah	631	54369	32886.36	1807775
2012	Kalimantan Selatan	797	100418	25547.77	1225000
2013	Kalimantan Selatan	888	69537	26423.9	1337500
2014	Kalimantan Selatan	711	73767	27220.27	1620000

Lanjutan lampiran A

2015	Kalimantan Selatan	422	97748	27787.88	1870000
2016	Kalimantan Selatan	223	113296	28536.1	2085050
2017	Kalimantan Selatan	129	98956	29580.08	2258000
2012	Jambi	747	47506	32417.72	1142500
2013	Jambi	934	69760	34012.1	1300000
2014	Jambi	835	79784	35878.09	1502300
2015	Jambi	528	70349	36753.23	1710000
2016	Jambi	374	67671	37728.37	1906650
2017	Jambi	261	66816	38849.52	2603000
2012	Riau	459	109650	72396.34	1238000
2013	Riau	717	143817	72297.05	1400000
2014	Riau	868	176762	72390.88	1700000
2015	Riau	561	217053	70769.78	1878000
2016	Riau	617	222006	70604.54	2095000
2017	Riau	637	184564	70805.98	2266722
2012	Kalimantan Timur	959	159374	124501.88	1177000
2013	Kalimantan Timur	716	138465	133868.68	1752073
2014	Kalimantan Timur	449	133663	133086.11	1886315
2015	Kalimantan Timur	179	115534	128594.76	2026126
2016	Kalimantan Timur	428	136653	125377.88	2161253
2017	Kalimantan Timur	9	114289	126654.72	2339556
2012	Sulawesi Barat	625	12613	17169.06	1127000
2013	Sulawesi Barat	542	13136	18008.81	1165000
2014	Sulawesi Barat	450	12649	19232.05	1400000
2015	Sulawesi Barat	132	20644	20265.5	1655500
2016	Sulawesi Barat	114	21489	21087.43	1864000
2017	Sulawesi Barat	236	19744	22060.72	2017780
2012	Sulawesi Tenggara	641	42958	25489.79	1032300
2013	Sulawesi Tenggara	689	45716	26815.36	1125207
2014	Sulawesi Tenggara	423	48090	27896.05	1400000
2015	Sulawesi Tenggara	135	63129	29201.9	1652000
2016	Sulawesi Tenggara	93	34076	30474.05	1850000
2017	Sulawesi Tenggara	158	39631	31908.56	2002625
2012	Bengkulu	317	32031	18143.51	930000
2013	Bengkulu	334	40185	18919.3	1200000
2014	Bengkulu	319	31260	19626.72	1350000
2015	Bengkulu	294	46690	20302.48	1500000
2016	Bengkulu	220	32942	21043.16	1605000
2017	Bengkulu	294	36279	21755	1730000
2012	Maluku	353	51250	13129.11	975000
2013	Maluku	325	66292	13572.07	1275000

Lanjutan lampiran A

2014	Maluku	310	70653	14219.62	1415000
2015	Maluku	77	72196	14740.3	1650000
2016	Maluku	14	52363	15325.25	1775000
2017	Maluku	104	65735	15941.06	1925000
2012	Bangka Belitung	144	20805	31172.42	1110000
2013	Bangka Belitung	110	22657	32081.3	1265000
2014	Bangka Belitung	49	32736	32859.64	1640000
2015	Bangka Belitung	22	41893	33479.77	2100000
2016	Bangka Belitung	25	18343	34135.95	2341500
2017	Bangka Belitung	16	26399	34949.31	2534673
2012	Maluku Utara	44	22814	15691.01	960498
2013	Maluku Utara	56	17987	16332.22	1200622
2014	Maluku Utara	121	25487	16869.52	1440746
2015	Maluku Utara	85	31058	17534.41	1577617
2016	Maluku Utara	8	21047	18177	1681266
2017	Maluku Utara	8	27516	19192.97	1975000
2012	Kalimantan Tengah	67	36023	27749.01	1327459
2013	Kalimantan Tengah	60	34817	29106.4	1553127
2014	Kalimantan Tengah	69	38682	30216.73	1723970
2015	Kalimantan Tengah	24	57780	31619.18	1896367
2016	Kalimantan Tengah	15	63238	32903.2	2057558
2017	Kalimantan Tengah	37	53962	34378.38	2222986
2012	Papua Barat	47	19934	55047.84	1450000
2013	Papua Barat	110	16554	57581.36	1720000
2014	Papua Barat	48	19988	59142.59	1870000
2015	Papua Barat	8	33409	60064.13	2015000
2016	Papua Barat	4	32457	61242.01	2237000
2017	Papua Barat	8	27952	62168.72	2416855
2012	Papua	75	57172	36280.03	1585000
2013	Papua	54	50809	38621.36	1710000
2014	Papua	47	57676	39271.88	2040000
2015	Papua	6	69465	41424.06	2193000
2016	Papua	3	57677	44420.53	2435000
2017	Papua	13	63770	45578.69	2663646
2012	Gorontalo	46	21312	16650.27	837500
2013	Gorontalo	29	19883	17639.12	1175000
2014	Gorontalo	37	20919	18622.44	1325000
2015	Gorontalo	4	24101	19473.94	1600000
2016	Gorontalo	4	15528	20427.41	1875000
2017	Gorontalo	41	23450	21480.01	2030000

Sumber : BPS dan BNP2TKI, 2018

Lampiran B. Hasil Pegujian Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.246028	(32,162)	0.0000
Cross-section Chi-square	219.096832	32	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 09/30/18 Time: 22:34

Sample: 2012 2017

Periods included: 6

Cross-sections included: 33

Total panel (balanced) observations: 198

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19115.18	3535.165	5.407154	0.0000
X1	0.052822	0.002735	19.31310	0.0000
X2	-3.16E-05	3.77E-05	-0.839185	0.4024
X3	-0.011541	0.002278	-5.066699	0.0000

R-squared	0.717763	Mean dependent var	11140.90
Adjusted R-squared	0.713398	S.D. dependent var	24950.45
S.E. of regression	13357.28	Akaike info criterion	21.85751
Sum squared resid	3.46E+10	Schwarz criterion	21.92394
Log likelihood	-2159.893	Hannan-Quinn criter.	21.88439
F-statistic	164.4548	Durbin-Watson stat	0.243661
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran C. Hasil Pengujian Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.847577	3	0.0079

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	0.124914	0.056959	0.000635	0.0070
X2	0.000095	-0.000071	0.000000	0.6162
X3	-0.006862	-0.007026	0.000003	0.9296

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 09/30/18 Time: 22:34

Sample: 2012 2017

Periods included: 6

Cross-sections included: 33

Total panel (balanced) observations: 198

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8837.840	12966.71	-0.681579	0.4965
X1	0.124914	0.025720	4.856612	0.0000
X2	9.51E-05	0.000337	0.281906	0.7784
X3	-0.006862	0.002527	-2.715626	0.0073

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.906665	Mean dependent var	11140.90
Adjusted R-squared	0.886500	S.D. dependent var	24950.45
S.E. of regression	8405.762	Akaike info criterion	21.07419
Sum squared resid	1.14E+10	Schwarz criterion	21.67205
Log likelihood	-2050.345	Hannan-Quinn criter.	21.31618
F-statistic	44.96219	Durbin-Watson stat	0.758328
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran D. Hasil Pengujian Data Panel

Fixed Effect Model (FEM)

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 09/30/18 Time: 22:30

Sample: 2012 2017

Periods included: 6

Cross-sections included: 33

Total panel (balanced) observations: 198

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8837.840	12966.71	-0.681579	0.4965
X1	0.124914	0.025720	4.856612	0.0000
X2	9.51E-05	0.000337	0.281906	0.7784
X3	-0.006862	0.002527	-2.715626	0.0073

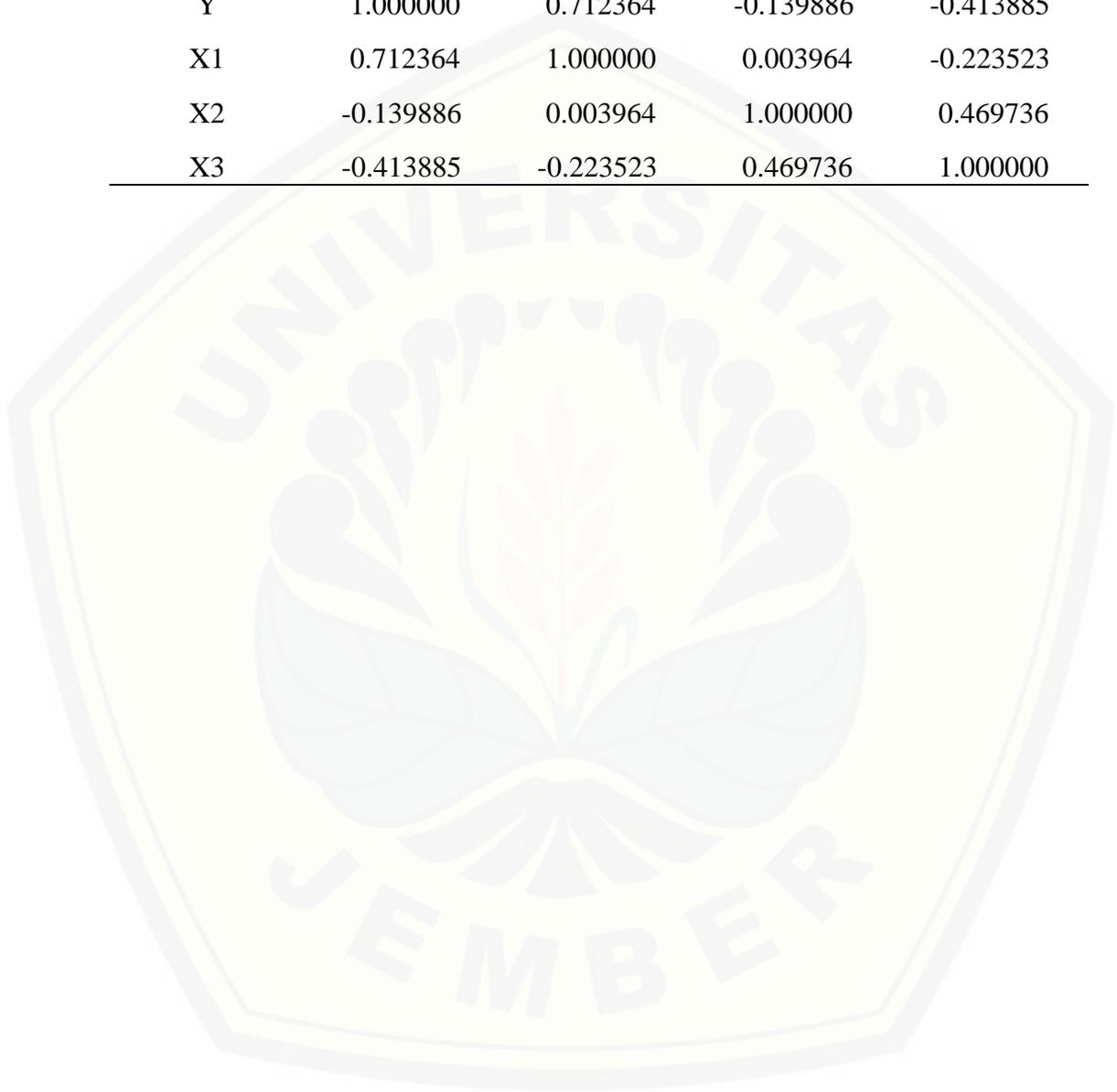
Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.906665	Mean dependent var	11140.90
Adjusted R-squared	0.886500	S.D. dependent var	24950.45
S.E. of regression	8405.762	Akaike info criterion	21.07419
Sum squared resid	1.14E+10	Schwarz criterion	21.67205
Log likelihood	-2050.345	Hannan-Quinn criter.	21.31618
F-statistic	44.96219	Durbin-Watson stat	0.758328
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran E. Hasil Uji Multikolinearitas

	Y	X1	X2	X3
Y	1.000000	0.712364	-0.139886	-0.413885
X1	0.712364	1.000000	0.003964	-0.223523
X2	-0.139886	0.003964	1.000000	0.469736
X3	-0.413885	-0.223523	0.469736	1.000000



Lampiran F. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel Least Squares

Date: 09/30/18 Time: 22:32

Sample: 2012 2017

Periods included: 6

Cross-sections included: 33

Total panel (balanced) observations: 198

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6178.521	4885.667	1.264622	0.2078
X1	0.007157	0.009691	0.738531	0.4613
X2	-0.000130	0.000127	-1.021379	0.3086
X3	0.000669	0.000952	0.702729	0.4832

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.799508	Mean dependent var	4107.924
Adjusted R-squared	0.756192	S.D. dependent var	6414.272
S.E. of regression	3167.168	Akaike info criterion	19.12203
Sum squared resid	1.63E+09	Schwarz criterion	19.71990
Log likelihood	-1857.081	Hannan-Quinn criter.	19.36403
F-statistic	18.45754	Durbin-Watson stat	2.156990
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran G. Hasil Uji Normalitas

